

**PEMEROLEHAN NOMINA PADA TUTURAN
ANAK USIA 3-5 TAHUN DALAM BERCEKITA**



Disusun oleh:

Fiena Kristi Meka

2125126147

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Fiena Kristi Meka Hutabarat
No Registrasi : 2125126147
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Pemerolehan Nomina Pada Tuturan Anak Usia 3-5 Tahun di Perumahan Kunciaran Mas Permai

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



Prof. Dr. Achmad HP

Pembimbing II



N. Lia Marlina, M. Phil
NIP 197503292001122001

Penguji Ahli Materi



Aulia Rahmawati, M.Hum
NIP 198009142008012013

Penguji Ahli Metodologi



Dr. Miftahul Khairah A., M.Hum
NIP 197811222006042001

Ketua Penguji



N. Lia Marlina, M. Phil
NIP 197503292001122001

Jakarta, 16 Juli 2016

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Aceng Rahmat, M.Pd
NIP 19571214 199003 1 001

ABSTRAK

Fiena Kristi Meka. 2016. *Pemerolehan Nomina pada Tuturan Anak Usia 3 – 5 Tahun di Perumahan Kunciran Mas Permai*. Skripsi, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh tuturan anak usia 3 sampai 5 tahun dianalisis berdasarkan jenis nomina turunan nomina reduplikasi nomina sintaksis dari segi subjek predikat dan objek. Penelitian ini dilakukan di Perumahan Kunciran Mas Permai Tangerang selama bulan Januari – Februari 2016. Objek dalam penelitian ini adalah anak usia 3-5 tahun yang di tempat tinggal informan, penelitian tersebut dilakukan dalam waktu satu bulan, yaitu mulai tanggal 12 Januari-15 Februari 2016. Fokus dalam penelitian ini adalah jenis nomina pada tuturan anak usia 3-5 tahun. Jenis nomina yang di analisis berdasarkan nomina turunan, nomina reduplikasi, nomina sintaksis yang menduduki fungsi sebagai subjek, preikat, objek. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan memperoleh data bahasa yang berupa ujaran melalui teknik rekam catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari jumlah 3 orang informan ditemukan kalimat yang berjumlah 90 kalimat. Jenis nomina yang dihasilkan oleh ketiga informan yang berusia 3-5 tahun, yaitu nomina dasar yang memiliki subkategorisasi berkaitan yang menyatakan nama diri, nomina, terbilang, nomina yang menyatakan kekerabatan, persona tunggal, nomina yang menyatakan hal atau proses, nomina yang menyatakan nama geografis, dan yang menyatakan waktu. Nomina turunan yang memiliki karakteristik nomina terbilang berakhiran *-an* dan awalan *pe-*, menyatakan hal atau proses berakhiran *-an*. Jenis nomina yang paling banyak muncul adalah nomina dasar yang memiliki karakteristik nomina terbilang. Nomina terbanyak kedua nomina yang menyatakan kekerabatan. Nomina yang paling dominan adalah nomina dasar subkategorisasi nomina terbilang. Nomina yang menyatakan nama diri, menyatakan waktu, menyatakan nama geografis dan nomina sintaksis yang menduduki fungsi sebagai subjek, predikat, dan objek memiliki hasil yang hampir sama. Nomina turunan memiliki subkategorisasi nomina terbilang berakhiran *-an* dan awalan *pe-* sebanyak 2 kalimat, dan menyatakan hal atau poses berakhiran *-an* sebanyak 2 kalimat. Nomina yang paling sedikit ditemukan adalah nomina reduplikasi. Pemahaman tentang pemerolehan nomina pada tuturan anak usia 3-5 tahun sangat beragam sehingga informasi yang didapatkan jelas.

Kata Kunci: Pemerolehan Nomina, Anak Usia 3-5 tahun

ABSTRACT

FienaKristiMeka. 2016. The acquisition of Nouns in Speech between the ages of 3 – 5 years in residential KunciranMasPermai. Thesis, Course literature, Indonesia, Faculty of languages and the arts, State University of Jakarta.

This research aims to acquire speech children aged 3 to 5 tahun be analyzed based on the type of noun derivative noun reduplikasi nominas intaksis in terms of subject and predicate object. This research was conducted in housing Kunciran Permai Mas Tangerang during Januari – February 2016. Objects in this research is children aged 3-5 years in residence informants, such research is carried out within one month, i.e. starting on January 12 – February 15, 2016. The focus in this study is a type of speech noun in children aged 3-5 years. A type of noun in noun analysis based on derivatives, noun reduplikasi, noun syntactic function as a subject heading, preikat, object. The methods used in this research is descriptive qualitative method with engineering data collection done by acquiring a language data speech through the technique of record noted. Research results show that of the amount of 3 people found the sentences totaled informant 90 sentences. Types of nouns that are generated by a third informant aged 3-5 years, i.e. noun base that has regard to stating the name of the subkategorisasi, noun, a noun, is declared a single persona, kinship, noun stating things or processes, stating the name of the geographical noun, and stating the time. Noun derivative that has the characteristics of nouns is ending – and the prefix pe-, stating it or process it ends – an. kind of noun is most basic characteristic noun noun spelled out. The second-most noun noun who claimed kinship. The most dominant is the noun noun noun subkategorisasi is Basic. Noun stating name, stating the time, stating the name and the geographical noun syntax that occupied the function as the subject, predicate, and object has almost the same results. Subkategorisasi noun noun derivative has to be ending – and the prefix pe-a total of 2 sentences, and declare it a nautical or ending – an as much as 2 sentences. A noun is a noun found at least reduplikasi. Pemahan of speech noun acquisition in children aged 3-5 years is very diverse so that the information obtained is clear.

Keywords: acquisition of Noun, children aged 3-5 years

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan limpahan berkat, hikmat, serta kurnia sehingga penulis dapat merampungkan skripsi ini. Terimakasih atas kesehatan dan penyertaan yang senantiasa tercurah sampai terselesaikannya skripsi ini.

Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam mencapai gelar sarjana strata satu (S1) Sastra Indonesia di Universitas Negeri Jakarta. Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini penulis banyak dibantu oleh berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itulah dengan penuh keikhlasan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Achmad HP, Pembimbing Materi, terima kasih atas petunjuk, bimbingan, dan kesabaran yang luar biasa dalam membimbing peneliti dengan masukan-masukan yang luar biasa, mengarahkan peneliti dalam menyusun skripsi hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. N. Lia Marliana, M.Phil., Pembimbing Metodologi, terima kasih atas bimbingan, arahan, dan masukan-masukan kepada peneliti hingga skripsi ini terwujud.
3. Dr. Siti Gomo Attas, M. Hum, Penasihat Akademik (PA), terima kasih telah memberikan semangat kepada peneliti agar menyelesaikan skripsi tepat waktu.
4. Dr. Miftahul Khairah Anwar, M.Hum, Ketua Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, terima kasih atas ilmu dan pengalaman-pengalaman hidup yang diberikan untuk peneliti.
6. Seluruh Staff Tata Usaha Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, terima kasih atas informasi dan kemudahan pengurusan administrasi mengenai perkuliahan.
7. Seluruh informan Ulfa, Riko, dan Faizal beserta orang tua informan yang telah bersedia menjadi subjek dalam membantu untuk menyelesaikan skripsi ini.

8. Orang tua tersayang dan tercinta, Panangian hutabarat dan Nursi Manullang. Orang tua yang selalu memberikan segala cinta, sayang, kasih, dukungan dan semangat yang tidak terhingga dan tidak ternilai harganya demi terwujudnya seorang anak yang memiliki masa depan yang lebih baik.
9. Abang dan Kakak tersayang, Pahala Tua Nuntius Hutabarat dan Priska Hutabarat, terima kasih atas segala kasih sayang dan semangat persaudaraan yang begitu besar.
10. Sahabat terkasih Satria Ilham Tuspan Dalu, terima kasih atas cinta, sayang, pengalaman, dukungan, dan semangat yang tiada habisnya.
11. Sahabatku, Melinda Avrianty, terima kasih atas dukungan, semangat, suka duka yang telah kita lalui selama perkuliahan semoga selalu terjalin persahabatan ini.
12. Teman-teman bimbingan, Sabrina, Ica, Rizka, Amel, Wiji, Melly, terima kasih atas kebersamaan dan semangat perjuangan yang tidak pernah padam.
13. Teman-teman SI L2, terima kasih atas pertemanan kita selama perkuliahan berlangsung.
14. Semua pihak yang telah membantu mewujudkan skripsi ini, namun tidak dapat dituliskan.

Dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Maka dari itu, penulis sangat mengharapkan kritik serta saran yang bermanfaat dari semua pihak guna memperbaiki kekurangan agar skripsi ini dapat memberikan manfaat, pengetahuan, dan informasi yang bermanfaat bagi penulis serta khalayak umum.

Jakarta, Juli 2016

FKM

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Perumusan Masalah	7
1.5 Kegunaan Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Hakikat Pemerolehan Bahasa	9
2.1.2 Hakikat Pengertian Awal Kanak-Kanak	14
2.1.3 Hakikat Perkembangan Bahasa Anak	17
2.1.4 Hakikat Nomina	20
2.1.5 Nomina dari Segi Perilaku Semantis	25
2.1.6 Nomina dari Segi Perilaku Sintaksis	28
2.1.7 Nomina dari Segi Morfologis	31

2.1.8	Perulangan Nomina	34
2.1.9	Frase Nominal	36
2.2	Kerangka Berpikir	37
2.3	Definisi Konseptual	39
2.4	Definisi operasional	39
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN		40
3.1	Tujuan Penelitian	40
3.2	Tempat dan Waktu	40
3.3	Metode Penelitian	40
3.4	Objek Penelitian	41
3.5	Fokus Penelitian	41
3.6	Teknik Pengumpulan Data	41
3.7	Teknik Analisis Data	42
3.8	Instrumen Penelitian	42
3.9	Kriteria Analisis	43
 BAB IV HASIL PENELITIAN		45
4.1	Deskripsi Data Penelitian	45
4.1.1	Jenis Nomina yang Dihasilkan	49
4.1.2	Jenis Nomina yang Dihasilkan	51
4.1.3	Jenis Nomina yang Dihasilkan	61
4.1	Rangkuman Data Penelitian	66

4.2 Interpretasi Data Penelitian	69
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	71
4.4 Keterbatasan Penelitian	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia kanak-kanak merupakan dunia yang penuh keceriaan, penuh canda dan penuh keajaiban. Berbagai tingkah laku mereka dapat menjadi sumber inspirasi bagi orang dewasa. Masa kanak-kanak adalah masa yang paling indah. Masa ini merupakan masa yang amat penting dan menentukan dalam perkembangan manusia. Setiap anak mengalami perkembangan yang berbeda-beda. Di tahap perkembangan tersebut dapat dibedakan berdasarkan usia. Salah satu tahap usia perkembangan anak adalah usia antara 3 tahun sampai 5 tahun, yang disebut masa kanak-kanak.

Pengetahuan dan keterampilan berbahasa diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar. Pengalaman dan proses belajar yang akan membentuk akuisisi bahasanya. Dengan demikian, bahasa dipandang sebagai sesuatu yang dipindahkan melalui pewarisan kebudayaan, sama halnya seperti orang yang akan belajar mengendarai sepeda.

Berbagai aspek perkembangan mereka alami ada tahap ini. Salah satunya adalah aspek perkembangan kognitif yang mencakup perkembangan berpikir, daya ingat, nalar, berbicara, *problem solving* 'memecahkan masalah, dan aspek perkembangan bahasa. Perkembangan kognitif seiring dengan pengalaman mereka belajar di sekolah. Untuk perkembangan bahasa, anak-anak telah mampu memberi makna pada kata-kata atau simbol, dan mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya. Pada masa ini, tingkat pemahaman dan pertimbangan

mampu mereka refleksikan lebih besar lagi, dan mereka juga lebih pandai mengekspresikan diri dengan menggunakan bahasa yang baik.

Tahap perkembangan bahasa anak hingga pada masa usia pertengahan dapat dilihat dari perkembangan sintaksis, yaitu kemampuan anak dalam membangun kalimat, perkembangan pragmatik, yaitu kemampuan anak dalam menggunakan bahasa untuk hubungan sosial, dan perkembangan semantik yaitu kemampuan anak dalam memahami makna sebuah kata.

Anak yang berbeda pada tahap perkembangan bahasa, terus melengkapi diri dengan kaidah-kaidah yang ada di dalam bahasanya, agar dapat berkomunikasi dan memahami ujaran-ujaran orang di sekeliling. Anak menghabiskan hampir seluruh waktunya pada masa persekolahan semata-mata untuk bergelut dengan bahasa. Pada masa sekolah, kemampuan bahasa ini akan berkembang seiring dengan perkembangan kognitif anak dan lingkungan disekitarnya.

Bahasa anak adalah bahasa yang masih dapat berkembang. Anak dapat belajar dari mana pun untuk mengembakan bahasanya tersebut, termasuk melalui lingkungan. Jadi, secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa bahasa anak terbentuk oleh kondisi lingkungannya. Lingkungan anak mencakup lingkungan keluarga, masyarakat, khususnya, lingkungan pergaulan teman sebaya, dan lingkungan sekolah yang mencakup materi pelajaran dan guru sebagai pengajar. Hal ini berarti proses pembentuka kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan dengan masyarakat sekitar dan teman sekolahnya, akan memberi ciri khusus dalam perilaku berbahsa pada anak. Pengaruh lingkungan yang berbeda antara

keluarga, masyarakat, dan sekolah menyebabkan perbedaan perkembangan bahasa antara anak yang satu dan yang lainnya. Perbedaan ini erat hubungannya dengan tingkat sosial keluarga dan unsur-unsur kedwibahasaan yang dimiliki anak.¹

Penguasaan bahasa dapat dilihat dari dua sudut yang berbeda, yaitu penguasaan bahasa yang dapat dilihat dari sudut struktur bahasa itu sendiri, selanjutnya disebut faktor internal dan penguasaan yang dapat dilihat dari luar sudut struktur bahasa selanjutnya disebut faktor eksternal. Faktor internal adalah penguasaan bahasa yang dapat dilihat dari sudut struktur bahasa. Struktur bahasa tersebut meliputi tiga subsistem yaitu fonologi, gramatikal, dan leksikon. Faktor eksternal adalah hal-hal lain di luar struktur bahasa, misalnya lingkungan keluarga, teman-teman, dan sekolah.

Kebutuhan manusia akan berinteraksi, berbicara, dan berbahasa sangatlah besar. Sejak usia dini seorang anak selalu diajak berinteraksi atau berbicara oleh orang tuanya meskipun ia belum bisa mengucapkan apa yang dituturkannya. Namun, proses pembelajaran itu sudah dimulai sejak mereka mendengarkan apa yang diucapkan oleh orang-orang disekitarnya.

Pengenalan berbahasa kepada anak-anak sangat mempengaruhi proses berpikir, bernalar, dan berbahasa mereka. Pada masa kanak-kanak ketika kita memberikan kata-kata yang tidak baik, maka ketika mereka sudah bisa memproduksi bahasa itu sendiri dan mengucapkannya, kata-kata tidak baik itu akan ikut terucap olehnya. Apabila seorang anak hidup dan tumbuh di lingkungan

¹ John W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm 189

pasar sejak kecil ia mendengar berbagai macam kosakata yang tidak baik, nada bicara, dan hal berbahasa lainnya, ketika ia sudah bisa mengucapkan kata dan kalimat maka muncullah kosakata yang tidak baik tersebut. Lain halnya jika seorang anak hidup di lingkungan keluarga yang memiliki status sosial tinggi, sejak dini kosakata yang didengarnya sopan dan baik berbeda dengan kosakata yang ada di lingkungan pasar. Maka dari itu waktu yang berharga bagi seorang anak mendengarkan kata-kata yang baik dan tidak baik adalah ketika usia dini.

Pada era globalisasi ini, kesadaran orang tua akan pendidikan anak sangatlah tinggi. Banyak orang tua yang menyekolahkan anak-anak mereka meskipun usia belum cukup untuk menduduki bangku sekolah. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut banyak sekolah-sekolah yang di peruntukkan anak-anak usia dini, seperti PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) untuk anak-anak di bawah usia TK (Taman Kanak-Kanak). Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas, PAUD adalah suatu upaya pembinaan anak yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian ransangan pendidikan anak untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²

Penelitian akan difokuskan pada nomina karena nomina merupakan salah satu bentuk awal yang dikuasai anak. Selain itu, nomina memiliki perilaku yang unik dalam suatu kalimat, karena dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, objek,

² Sisdiknas UU No. 20 tahun 2003

keterangan, dan pelengkap. Jadi, hampir semua fungsi sintaksis dapat diduduki oleh nomina.

Pemilihan objek pada anak usia 3-5 tahun, karena topik penelitian ini memiliki berhubungan dengan nomina yang dikuasai oleh anak umur 3-5 tahun. Oleh sebab itulah, dalam penelitian ini pengelompokkan tingkat kemampuan berbahasa pada anak tidak dilakukan berdasarkan kelas, melainkan berdasarkan umur. Anak-anak yang berusia 3-5 tahun, biasanya duduk di taman kanak-kanak. Asumsi ini yang digunakan untuk mengesahkan analogi tingkatan berbahasa anak *middle childhood* sama artinya dengan anak usia 3-5 tahun.

Usia ini merupakan batas usia yang masih dijelaskan dan dianalisis secara rinci, ketika para ahli psikolinguistik membahas perkembangan dan penguasaan bahasa pada anak biasanya, kemampuan berbahasa oleh anak-anak pada tingkat dua di atas ini tidak dijelaskan secara lebih rinci, hanya dijelaskan seiring perkembangan berpikir dan bernalar si anak. Selain itu, penelitian ini juga melihat faktor eksternal yang mempengaruhi penguasaan bahasa mereka. Khususnya, untuk faktor lingkungan sekolah, penelitian ini akan memfokuskan perhatian pada jenis nomina yang diperoleh oleh anak usia 3-5 tahun. Nomina yang difokuskan adalah nomina turunan yang terdiri dari awalan dan akhiran, nomina reduplikasi yang terdiri dari perulangan utuh, perulangan salin suara, perulangan sebagian dan perulangan afiksasi, dan yang terakhir nomina sintaksis yang terdiri dari subjek, predikat, dan objek. Kata yang diucapkan oleh setiap anak akan menghasilkan bahasa indonesia yang mempengaruhi tuturan yang dihasilkan si anak ketika berkomunikasi.

Oleh sebab itulah, penelitian ini akan membahas tentang penguasaan bahasa pada anak, dengan memfokuskan diri pada jenis nomina. Pada anak, nomina secara tipikal merujuk pada benda konkret dan yang dapat dipegang atau kasat mata. Sebaliknya, verba merujuk pada hubungan unsur yang abstrak dan beraneka ragam. Perbedaan inilah yang menyebabkan mengapa nomina dikuasai lebih dahulu. Ketika mulai belajar berbicara, kata pertama yang dikuasainya seorang anak adalah kata benda, misalnya kata mama, papa, bola, dan lain-lain. Ketika ia mengungkapkan perasaannya, misalnya ia ingin sesuatu, ia akan menyebut sebuah nomina untuk mewakili keinginan tersebut. misalnya kata *buku* bisa saja memiliki maksud 'ia ingin buku', atau 'buku itu jatuh', dan lain-lain.

Penelitian ini berfokus pada jenis nomina dan perilaku nomina yang terdapat dalam tuturan yang dihasilkan oleh anak usia sekolah, khususnya umur 3-5 tahun. Oleh sebab itu, cara pemerolehan data diubah menjadi wawancara santai dengan para informan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan memancing mereka untuk bercerita mengenai kegiatan sehari-hari. Tuturan tersebut direkam dan kemudian ditransliterasi, sekaligus pada tahap ini penelitian ini membagi tuturan tersebut atas kalimat-kalimat. Selain itu analisis juga menghubungkan jenis nomina yang dihasilkan anak tersebut. Semua kegiatan tersebut dilakukan tanpa mengabaikan kenyataan bahwa bahasa yang digunakan anak tersebut adalah bahasa lisan. Dengan demikian penelitian ini akan melihat jenis nomina pada tuturan yang dihasilkan anak usia 3-5 tahun yang termasuk masa kanak-kanak. Melalui penelitian awal ini, dilakukan penelitian kepada anak usia 3 tahun bernama Ulfa, anak usia 5,6 tahun Faizal dan anak usia 4,5 tahun bernama Faizal.

Penelitian ini dilakukan akhir Januari 2016 di kediaman masing-masing anak. Teknik yang digunakan dalam pengambilan data ini adalah teknik rekam suara.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya tentang pemerolehan nomina pada anak usia dini. Dengan demikian dapat member masukkan yang positif untuk peneliti selanjutnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, titik permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nomina dilihat dari nomina turunan?
2. Bagaimanakah nomina dilihat dari nomina reduplikasi?
3. Bagaimanakah fungsi sintaksis nomina?
4. Bagaimanakah pemerolehan nomina pada tuturan anak usia 3-5 tahun?

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pemerolehan nomina pada tuturan anak usia 3-5 tahun.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah pemerolehan nomina pada tuturan anak usia 3-5 tahun?

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi berguna bagi:

1. Peneliti sendiri, untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang aspek Sintaksis, Semantik, dan Morfologis pada nomina yang dihasilkan anak usia 3-5 tahun.
2. Bidang ilmu, guru-guru dan penerbit buku, diharapkan agar mengetahui kata jenis apa yang sebaiknya pada anak didik yang sesuai dengan usia dan perkembangan bahasanya.
3. Pembaca dalam memahami maksud penguasaan nomina dan perilaku nomina pada anak usia 3-5 tahun dalam tuturannya.
4. Peneliti selanjutnya yang diharapkan dapat melengkapi kekurangan dari hasil penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Hakikat Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pemerolehan bahasa dapat diartikan sebagai periode seseorang individu memperoleh bahasa atau kosakata baru. Pemerolehan bahasa sangat banyak ditentukan oleh interaksi rumit antar aspek-aspek kematangan biologis, kognitif, dan sosial. Pada perkembangan bahasa anak, penelitian ini akan menghubungkan konsep-konsep beberapa ahli seperti Piaget dan Neo Piagetan yang disesuaikan dengan topik penelitian ini.

Menurut Neo Piagetan, penggambaran mengenai cara berpikir anak yang lebih akurat membutuhkan perhatian terhadap strategi yang digunakan oleh anak, kecepatan anak dalam memproses informasi, tugas tertentu yang dicakup, serta pemecahan masalah ke dalam langkah-langkah yang lebih tepat dan sederhana.¹

Dalam bukunya yang berjudul Psikolinguistik, Soenjono Dardjowidjojo mengambil konsep Ingram (1989) tentang perkembangan pemerolehan bahasa. Terdapat tiga tahap tentang pemerolehan bahasa: 1) periode buku harian, 2) periode sampel besar, dan 3) periode kajian longitudinal. Periode buku harian adalah pada tahun 1876-1926 pada masa ini kajian pemerolehan bahasa anak dilakukan dengan mencatat apapun yang diucapkan oleh anak dalam suatu buku harian. Data dalam buku harian ini kemudian dianalisis untuk disimpulkan hasil-hasilnya. Periode sampel besar adalah pada tahun 1926-1957 periode ini berkaitan

¹ *Ibid*, hlm 189

dengan munculnya aliran baru dalam ilmu jiwa yang bernama behaviorisme yang menekankan peran lingkungan dalam pemerolehan pengetahuan, termasuk pengetahuan bahasa. Dengan pandangan behavioristik ini maka metode kuantitatif dianggap sebagai metode yang benar. Periode kajian longitudinal adalah studi longitudinal memerlukan jangka waktu yang panjang karena yang diteliti adalah perkembangan sesuatu yang sedang dikaji dari satu waktu ke waktu yang lain. Waktu yang hanya satu-empat bulan biasanya belum akan dapat memberikan gambaran bagaimana sesuatu itu berkembang dalam bahasa.

Di samping buku catatan harian, metode penelitian yang dipakai juga dapat berupa observasi. Kemajuan teknologi yang cukup pesat, data dapat diperoleh dengan merekam ujaran maupun tingkah laku anak saat berujar, baik secara visual maupun auditori. Data yang kemudian di transkripsikan dan diamati bentuk visualnya akhirnya diolah untuk ditemukan kesimpulan-kesimpulannya. Ada pun metode lain seperti metode wawancara dan metode eksperimen. Metode wawancara berguna untuk mengecek ulang sesuatu yang ingin diketahui oleh peneliti. Metode eksperimen dipakai kalau peneliti ingin jawaban terhadap suatu masalah.²

Pada saat anak-anak berusia dua tahun, kebanyakan bentuk-bentuk komunikasi prabicara yang tadinya sangat bermanfaat dalam masa bayi telah ditinggalkan. Anak-anak tidak lagi mengoceh dan tangis mereka sudah sangat berkurang. Ia mungkin menggunakan isyarat, terutama sebagai pelengkap bagi pembicaraan untuk menekankan arti kata-kata yang diucapkan dan bukan sebagai pengganti bicara. Tetapi anak-anak terus berkomunikasi dengan orang lain dengan ungkapan-ungkapan emosi yang secara keseluruhan lebih diterima secara sosial dan tidak terlalu dianggap “seperti bayi” daripada bentuk-bentuk prabicara lainnya. Selama masa awal kanak-kanak, anak-anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar

² Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010), hlm 226

berbicara. Hal ini disebabkan karena dua hal. Pertama, belajar berbicara merupakan sarana pokok dalam sosialisasi.

Menurut Elizabeth B Hurlock, anak-anak yang lebih mudah berkomunikasi dengan teman sebaya akan lebih mudah mengadakan kontak sosial dan lebih mudah diterima sebagai anggota kelompok daripada anak yang kemampuan komunikasinya terbatas. Anak-anak yang mengikuti kegiatan prasekolah akan mengalami rintangan dalam hal sosial maupun pendidikan kecuali bila ia pandai bicara seperti teman-teman sekelasnya. Kedua, belajar berbicara merupakan sarana untuk memperoleh kemandirian. Anak-anak yang tidak dapat mengemukakan keinginan dan kebutuhannya, atau yang tidak dapat berusaha agar dimengerti orang lain cenderung diperlukan sebagai bayi dan tidak berhasil memperoleh kemandirian yang diinginkan.³

Dari kedua penyebab anak-anak memiliki keinginan yang kuat dapat disimpulkan bahwa, meningkatkan komunikasi anak-anak harus menguasai dua tugas pokok yang merupakan unsur penting dalam memperoleh bahasa saat berbicara. Pertama, mereka harus meningkatkan kemampuan untuk mengerti apa yang dikatakan orang lain dan kedua, mereka harus meningkatkan kemampuan bicaranya sehingga dapat dimengerti orang lain. Para orang tua dan pengasuh biasanya lebih menekankan pada belajar berbicara sehingga tugas meningkatkan pengertian secara tidak langsung dilakukan anak sendiri karena adanya keinginan yang kuat untuk berkomunikasi sebagai sarana untuk kegiatan sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya.

³ Elizabeth B. Harlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980) hlm 112

1.1.2 Hakikat Pengertian Awal Kanak-Kanak

Awal masa kanak-kanak umumnya merupakan saat berkembang pesatnya penguasaan tugas pokok dalam belajar berbicara, yaitu menambah kosa kata, menguasai pengucapan kata-kata dan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat. Ada dua bukti yang dapat menjelaskan sebab-sebab yang penting mengapa anak-anak sekarang berbicara lebih baik daripada anak-anak seusianya pada masa lalu.

Pertama, orang tua masa kini, terutama para ibu lebih banyak berbicara dengan anak-anak karena mereka lebih banyak mempunyai waktu luang berhubung keluarga semakin mengecil dan adanya alat-alat rumah tangga yang praktis sehingga tidak memerlukan banyak tenaga manusia, dan juga karena para ibu mengerti pentingnya memberikan kesempatan berbicara pada anak-anak dan mendorong mereka melakukannya.

Kedua, semakin banyak anak-anak berhubungan dengan teman-teman sebayanya, semakin besar dorongan untuk berbicara dan semakin banyak contoh yang harus ditiru. Tetapi ini tidak menjamin secara kualitatif pembicaraan mereka lebih baik. Dalam berbicara dengan temannya anak-anak dapat dan sering menggunakan kata-kata salah ucap dan struktur tata bahasa yang salah.⁴ Awal masa kanak-kanak terkenal sebagai *masa tukang ngobrol*, karena sekali anak-anak dapat berbicara dengan mudah, ia tak putus-putusnya berbicara. Sebaliknya, ada anak-anak lain yang relatif diam, yang tergolong pendiam.

Selama awal masa kanak-kanak emosi sangat kuat. Saat ini merupakan saat ketidakseimbangan karena anak-anak “keluar dari fokus”, dalam arti ia mudah terbawa ledakan-ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Hal ini tampak mencolok pada anak-anak usia 2,5 sampai 3,5 dan 5,5 sampai 6,5 tahun, meskipun pada umumnya hal ini berlaku pada hamper seluruh periode awal masa kanak-kanak. Emosi yang tinggi kebanyakan disebabkan oleh masalah psikologis daripada masalah fisiologis. Orang tua

⁴ Elizabeth B. Harlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980) hlm 114

hanya memperbolehkan anak melakukan beberapa hal, padahal anak merasa mampu melakukan lebih banyak lagi dan ia cenderung menolak larangan orang tua. Di samping itu, anak-anak menjadi marah bila tidak dapat melakukan sesuatu yang dianggap dapat dilakukan dengan mudah. Lebih penting lagi, anak-anak yang diharapkan orang tua mencapai standar yang tidak masuk akal akan lebih mengalami ketegangan emosional daripada anak-anak yang orang tuanya lebih realistis dalam menumpukkan harapannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa awal masa kanak-kanak adalah penguasaan pokok dalam belajar bicara dengan cara menambah kosakata, menguasai pengucapan kata-kata dan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat. Awal masa kanak-kanak umumnya terjadi perkembangan yang cepat.

1.1.3 Hakikat Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa seiring dengan perkembangan kognitif dan saling melengkapi.⁵ Pada perkembangan ini, perlu pula diperhatikan unsur-unsur dalam bahasa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, leksikal, dan juga pragmatiknya. Hal tersebut perlu diperhatikan untuk dapat mengetahui mana saja yang mengalami perubahan pada usia-usia tertentu.

Perkembangan bahasa tergantung pada kemampuan kognitif tertentu, kemampuan pengolahan informasi, dan motivasi. Menurut Piaget dalam Christiana Hari Soetjningsih menyatakan bahwa perkembangan kognitif mengarahkan kemampuan berbahasa, dan perkembangan bahasa tergantung pada perkembangan kognitif.

Pada anak usia kurang dari dua tahun anak sudah bisa mengombinasikan dua kata dalam percakapannya, seperti mau minum, mau mamam, boneka Tina. Pembicaraan yang

⁵ Christiana Hari Soetjningsih, *op.cit.*, hlm 203

lebih panjang bisa tercapai pada umur dua sampai tiga tahun. Mulai dari kalimat-kalimat dua kata, tiga kata, meskipun strukturnya masih menyerupai kalimat dengan dua kata.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak adalah kemampuan berbahasa seorang anak yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif dari masing-masing anak.

1.1.4 Hakikat Nomina

Hakikat nomina menurut Moeliono, mengemukakan bahwa nomina atau yang sering disebut juga kata benda dapat dilihat dari tiga segi, yakni segi semantik, segi sintaktis, dan segi morfologis. Dari segi semantik, kita dapat mengatakan bahwa nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dengan demikian, kata seperti *guru*, *kucing*, *meja*, dan *kebangsaan* adalah nomina. Dari segi sintaksisnya, nomina mempunyai ciri-ciri tertentu.

1. Dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi, subjek, objek, atau pelengkap. Kata *pemerintah* dan *perkembangan* dalam kalimat “*Pemerintah akan memantapkan perkembangan*” adalah nomina. Kata *pekerjaan* dalam kalimat “*Ayah mencarikan saya pekerjaan*” adalah nomina.
2. Nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*. Kata pengingkarnya adalah *bukan*. Untuk mengingkarkan kalimat “*Ayah saya guru*” harus dipakai kata *bukan*; “*Ayah saya bukan guru*”
3. Nomina pada umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata *yang*. Dengan demikian, *buku* dan *rumah* adalah nomina karena dapat bergabung menjadi *buku baru* dan *rumah mewah* atau *buku yang baru* dan *rumah yang mewah*.

Moeliono dan kawan-kawan membatasi nomina secara semantik dan sintaksis. Secara semantis, nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda dan konsep atau pengertian. Contoh: gutu, kucing, meja, dan kebangsaan.⁶

Menurut Abdul Chaer berdasarkan konsep makna yang dimiliki kata-kata berkelas nomina, selain berbentuk akar (nomina), banyak pula yang terbentuk melalui proses afiksasi. Pembentukan dengan afiksasi ini ada yang dibentuk langsung dari akar, tetapi sebagian besar dibentuk dari akar melalui kelas verba dari akar itu. Yang dibentuk langsung dari akar adalah nomina turunan berkonfiks ke-an, seperti *kepartaian* yang bermakna 'hal partai' dan *kepandaian* yang bermakna 'hal pandai'. Sementara itu, contoh yang dibentuk dari akar melalui verba dari akar itu adalah *pembaca* yang bermakna gramatikal 'yang membaca', *pembacaan* yang bermakna gramatikal 'proses membaca' dan *bacaan* yang bermakna gramatikal 'hasil membaca atau 'yang dibaca'⁷. Selain itu nomina dapat dikenali bentuknya, sebagai berikut:

Masih menurut Abdul Chaer terdapat afiks-afiks pembentuk nomina turunan, adalah sebagai berikut:

1. Nomina berawalan *pe-*, ada dua macam proses pembentukan nomina dengan prefiks *pe-*. Pertama, yang mengikuti kaidah persengauan. Yang mengikuti kaidah persengauan mempunyai hubungan dengan verba berprefiks *me-* transitif dan verba dasar. Sedangkan yang tidak mengikuti kaidah persengauan mempunyai hubungan dengan verba berprefiks *ber-* yang menyatakan tindakan.

Prefiks *pe-* yang mengikuti kaidah persengauan dapat berbentuk *pe-*, *pem-*, *per-*, *peng-*, *peny-*, dan *penge-*. Persengauannya sama dengan persengauan pada prefiks *me-*

⁶ Anton M. Moeliono, dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm 211

⁷ Abdul Chaer, *Morfologi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 147

Bentuk atau alomorf pe- digunakan apabila bentuk dasarnya dimulai dengan fonem [r, l, w, y, m, n, ny dan ng].

Penyanyi (verba: menyanyi).

Pengamen (verba: mengamen).

Nomina berprefiks pe- yang mengikuti kaidah persengauan dibentuk dari dasar melalui verba dari suatu klausa, sehingga makna gramatikal yang dimiliki adalah:

1. yang (dasar)
2. Yang me- (dasar)
3. Yang me-kan (dasar)
4. Yang me-i (dasar)

Dalam pemakaiannya nomina berprefiks pe- dapat menyatakan antara lain makna:

1. Orang yang melakukan tindakan atau perbuatan, seperti *penulis, pembaca, pemukul, pendengar, dan penonton*.
2. Pofesi dari seseorang, seperti *pelukis, penyanyi, penari, pelawak dan penerbang*.

Nomina berakhiran *-an* ada tiga macam proses pembentukan nomina bersufiks *-an*. Pertama, yang dibentuk dari dasar melalui verba berprefiks me- inflektif. Kedua, yang dibentuk dari dasar melalui verba berprefiks ber-; dan ketiga dasar langsung diberi sufiks *-an* itu. Ketiga cara ini mempunyai makna gramatikal masing-masing.

2. Nomina berakhiran *-nya* ada dua bentuk, yaitu pertama, *-nya* sebagai pronomina persona ketika tunggal, seperti dalam kalimat “saya mau minta tolong kepadanya”. Kedua, *-nya* sebagai sufiks seperti terdapat pada kata-kata *naiknya, turunnya, mahalnya*. Nomina bersufiks *-nya* tampaknya bersaing dengan nomina berkonfiks *-an*, seperti bentuk *naiknya* dengan *kenaikan*, *datangnya* dengan *kedatangan*. Namun, bentuk *maalnya* dengan *kemahalan* dan *perginya* dengan *kepergian* memiliki makna gramatikal yang berbeda.

3. Nomina berimbuhan *pe – an* dalam pembentukan nomina mempunyai enam buah bentuk atau alomorf. *Yaitu pe-an, pem-an, pen-an, peny-an, peng-an, dan penge-an.* Kaidah penggunaannya sejalan dengan persengauan prefiks *me-* maupun prefiks *pe-*. Bentuk atau alomorf *pe-an* digunakan apabila bentuk dasarnya berawal dengan fonem *[r, l, w, y, m, n, ny dan ng]*. contoh: perawatan, pelarian, pewarisan, peyakinan, pemantapan, penatian, penyanyian, pengangaan. Nomina berkonfiks *pe-an* sangat tergantung pada konteks kalimatnya, yang antara lain menyatakan:

1. Hal atau peristiwa, seperti dalam kalimat: “*pembinaan* bahasa Indonesia perlu ditingkatkan dan “*pecan penghijauan* dipusatkan di Jawa Tengah.
 2. Proses, seperti dalam kalimat: “*pembayaran* dilakukan dalam beberapa tahap” dan “*pengadilan* terhadap koruptor itu tersendat-sendat”.
 3. Tempat, seperti dalam kalimat: “ayah bekerja *di pelelangan* ikan” dan “dia dihadapkan ke muka *pengadilan*”.
 4. Alat, seperti dalam kalimat: “ibu membeli *penggorengan* baru” dan “anjing mempunyai *penciuman* yang tajam”.
- a. Nomina berimbuhan *per – an*, ada dua macam proses pembentukan nomina dengan konfiks *per-an*. Pertama, yang diturunkan dari dasar melalui verba berprefiks *ber-* dan kedua yang dibentuk langsung dari dasar nomina.
2. Nomina berkonfiks *per-an* yang dibentuk dari dasar melalui verba berbentuknya mengikuti perubahan bentuk prefiks *ber-*, sehingga menjadi bentuk *per-an, pe-an dan pel-an*. Bentuk atau alomorf *per-an* digunakan apabila diturunkan dari dasar melalui verba berbentuk *ber-*, seperti *perdagangan, perselingkuhan, perladangan, pergaulan, perdebatan*.
 3. Nomina berkonfiks *per-an* yang dibentuk dari dasar nomina, seperti: *perkaretan, perburuhan, perkantoran, perbelanjaan, perkeretaapian*.

4. Nomina berimbuhan ke – an, ada dua macam proses pembentukan nomina dengan konfiks ke-an. Pertama, yang dibentuk langsung dari bentuk dasar, baik dari akar tunggal maupun akar majemuk. Seperti pada kata *kehutanan* dan *keolahragaan*. Kedua, dibentuk dari akar, tetapi melalui verba yang menjadi predikat dalam satu klausa, seperti pada kata *keberanian* dan *kesedihan*. Contoh: *keberanian* (dari klausa “*mereka sungguh berani*”) dan *kesedihan* (dari klausa “*kami sangat sedih*”).⁸ Nomina dengan *ke-an* dapat diturunkan dari sumber verba, adjektiva, atau nomina. Makna nomina ini bergantung pada sumber yang dipakai bila sumbernya verba, maknanya adalah hal atau keadaan yang berhubungan dengan yang dinyatakan verba.

Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa hakikat nomina atau yang sering disebut juga kata benda dapat dilihat dari tiga segi, yakni segi semantik, segi sintaktis, dan segi morfologis.

2.1.4 Nomina dari Segi Perilaku Semantis

Tiap kata dalam bahasa mana pun mengandung fitur-fitur semantik yang secara universal melekat pada kata tersebut, nomina tidak terkecualikan. Makna yang dalam bahasa Indonesia dinyatakan oleh kata seperti kuda dalam budaya mana pun memiliki fitur-fitur semantic yang universal, misalnya kakinya yang empat, adanya mata yang jumlahnya ada dua, warna tubuhnya yang bisa hitam, putih, coklat, dan abu-abu.

Fitur semantik tampaknya hanya bersifat kodrati dan sering tidak diperhatikan. Akan tetapi, fitur-fitur seperti ini penting dalam bahasa karena penyimpangan dari sifat kodrati ini akan menimbulkan keganjilan. Oleh karena warna badan kuda hanya bisa hitam, putih, coklat, dan abu-abu (dan mungkin pula belang-belang atau campuran dari warna-warna itu), maka sangatlah aneh bila kita berkata “*kuda saya hijau*” karena fitur semantik *hijau* tidak

⁸ *Ibid*, hlm 145-156

ada pada kuda. Demikian pula halnya dengan fitur mata. Sangatlah lumrah kalau orang berkata “*kuda saya ada belangnya*”. Akan tetapi, sangat ganjil kalau kita berkata “*kuda saya ada matanya*” karena mata merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pengertian kuda.

Kata jeruk, misalnya mengandung fitur semantik yang mencakup, antara lain warna, ukuran, berat,, dan bentuk yang bundar. Tidak ada jeruk yang bentuknya memanjang. Kalau kegiatan seekor kuda dikaitkan jeruk lalu kita ciptakan kalimat

(1) *Kuda hijau saya merokok selusin jeruk.*

Maka dapat dilihat dari segi sintaksis kalimat (1) di atas memenuhi semua persyaratan sebagai kalimat . akan tetapi, dari segi makna atau semantik kalimat (1) tidak bisa diterima karena (a) tidak ada kuda yang berwarna hijau, (b) walaupun ada, kuda tidak melakukan perbuatan merokok, dan (c) walaupun ada kuda yang merokok, bukan jeruk yang dirokok.

Pentingnya kita menyadari adanya fitur semantik yang kodrati pada kata seperti pada contoh berikut: *meja*, *laci*, dan *rumah*. *Meja* adalah suatu benda yang secara kodrati memiliki permukaan yang rata. Sebaliknya, *laci* adalah suatu benda yang mengandung rongga; dan *rumah* adalah suatu rongga (atau ruangan) pula, tetapi dengan ukuran yang jauh lebih besar daripada laci. Karena sifat-sifat seperti ini frase *di meja* pada umumnya diartikan sebagai *di atas meja*. Dengan kata lain, *di meja* dan *di atas meja* mempunyai makna yang sama. Kata *laci* juga mempunyai perilaku semantik yang paralel dengan *meja*. Karena *laci* mengandung fitur ‘rongga’, frase *di laci* sama maknanya dengan *di dalam laci*. Tidak mungkin *di laci* diartikan sebagai *di atas laci*. Pengertian adanya rongga bisa pula menyangkut besar kecilnya rongga tersebut. Sebuah rumah mempunyai rongga (ruangan) yang tentunya jauh lebih besar daripada laci. Kenyataan ini menyebabkan adanya perbedaan makna antara *di rumah* dengan *di dalam rumah*.⁹

⁹ *Ibid*, hlm 213-215

Moeliono dan kawan-kawan membuat ketiga contoh ini sangatlah terperinci berbeda dengan konsep nomina Chaer. Dikatakan di atas bahwa pemakaian preposisi di, di dalam, dan di atas di pengaruhi oleh fitur semantik yang ada pada nomina porosnya. Suatu benda yang rata seperti meja tentunya tidak mempunyai rongga untuk penyimpanan dan akibatnya tidak mungkin dapat digabung dengan preposisi dalam. Frase di dalam meja tidak bisa diterima. Sebaliknya, laci dan rumah mempunyai rongga dan juga mempunyai tempat di mana sesuatu dapat berada di atanya. Karena itu, baik di, dalam, maupun atas dapat semuanya dipakai tentunya dengan makna yang berbeda-beda.

Kata dalam bahasa mengandung fitur-fitur semantik yang sifatnya konvensional, yakni yang tumbuh dari tata budaya setempat. Misalnya, karena dalam tata budaya Indonesia peran lelaki lebih dominan daripada peran wanita, nomina seperti gadis dapat melakukan banyak perbuatan, tetapi ada pula perbuatan yang umumnya tidak dilakukan oleh seorang wanita. Karena kendala semantik ini, kalimat (2) tidak lumrah kalau pun dipakai ada makna tambahan yang muncul seperti keagresifan atau kekayaan gadis tersebut. Alih-alih kalimat (2) orang umumnya memakai kalimat (3) atau (4).

(2) *Gadis itu akan mengawini Achmad minggu depan.*

(3) *Gadis itu akan kawin dengan Achmad minggu depan.*

(4) *Achmad akan mengawini gadis itu minggu depan.*

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nomina dari segi semantis adalah kata yang mengacu pada binatang, manusia, benda, dan konsep atau pengertian.

2.1.5 Nomina dari Segi Perilaku Sintaksis

Nomina dari segi perilaku sintaksisnya akan dikemukakan berdasarkan posisi atau pemakaiannya pada tataran frase. Sebagai inti frase, nomina menduduki bagian utama, sedangkan pewatasnya berada di muka atau di belakangnya. Bila pewatas frase nominal itu berada di muka, pewatas ini umumnya berupa numeralia atau kata tugas.

Contoh:

Lima *lembar*
Seorang *guru*
Beberapa *sopir*
Bukan *jawaban*

Kalau pewatas berada di belakang nomina, frase nominal dapat berupa dua nomina atau lebih atau nomina yang diikuti oleh adjektiva, verba atau kelas kata lain. Dengan kata lain, nomina yang merupakan inti frase ini diikuti oleh pewatas yang berupa nomina, adjektiva, verba, atau kelas kata yang lain.

Contoh:

Masalah penduduk
Buku catatan
Uang saku bulanan
Kelas ringan
Pendapat yang aneh
Istilah baru

Nomina juga digunakan dalam frase proposional . dalam frase preposional ini, nomina bertindak sebagai poros yang didahului oleh preposisi tertentu.

Contoh:

Di *kantor*
Ke *desa*
Dari *markas*
Untuk *adikmu*
Pada *masa* itu

Baik sebagai nomina tunggal maupun dalam bentuk frase, nomina dapat menduduki posisi (a) subjek, (b) objek, (c) pelengkap, atau (d) keterangan.

Contoh:

- a. *Manusia* pasti mati.
Masalah penduduk memerlukan penanganan yang serius.
Penjarahan bulan Mei tahun 1998 itu memalukan bangsa.
- b. Swastanisasi membutuhkan *uang*.

Perusahaan kami sedang mencari *manajer* yang terampil.

Demokrasi memerlukan *keterbukaan*.

- c. Petani mulai segan bertanam *padi*.

Itu baru merupakan *suatu pendapat*.

Dia menyerupai *ibunya*.

- d. Mereka akan dating *Minggu pagi*.

Di belakang rumah tumbuh pohon beringin yang besar.

Kami baru saja kembali *dari Padang*.

Agar suatu informasi atau frase nominal dapat berfungsi dengan baik, diperlukan adanya keserasian semantik antara nomina atau frase nominal tersebut dengan predikat atau unsure-unsur lain yang terlibat. Misalnya, predikat *merokok* memerlukan subjek nomina yang mempunyai fitur semantik bernyawa dan manusi, karena itulah kalimat (1) mengenai kuda yang merokok itu kita tolak atau kita anggap aneh.

Secara sintaksis dapat disimpulkan bahwa nomina secara sintaksis mempunyai ciri-ciri:

1. Dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, dan pelengkap. Kata Masalah dan penduduk dalam kalimat *masalah penduduk* memerlukan penanganan yang serius adalah nomina.
2. Nomina bertindak sebagai inti yang di dahului oleh preposisi tertentu sebagai pewatas. seperti contoh: *di* kantor, *ke* desa, *untuk* adikmu.
3. Nomina lazimnya dapat diikuti oleh adjektiva, verba, atau kelas kata lain. Nomina sebagai inti sedangkan frase yang diikuti oleh pewatas. Contoh: *masalah penduduk*, *kelas ringan*, *masa* kini.¹⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nomina dari segi sintaksis dapat dilihat berdasarkan posisi atau pemakaiannya pada tataran frase.

¹⁰ Anton M. moeliono, dkk. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm

2.1.6 Nomina dari Segi Morfologis

Dilihat dari segi bentuk morfologisnya, nomina terdiri atas dua macam, yakni (1) nomina yang berbentuk kata dasar dan (2) nomina turunan. Penurunan nomina ini dilakukan dengan (a) afiksasi, (b) perulangan, (c) pemajemukan.

1. Nomina Dasar

Nomina dasar adalah nomina yang hanya terdiri dari satu morfem. Contoh nomina dasar dan nomina dasar khusus.

a. Nomina Dasar Umum

Gambar	Tahun
Meja	Pisau
Rumah	Tongkat
Malam	Ksatria
Minggu	Hukum

b. Nomina Dasar Khusus

Adik	Bawuk	Paman
Atas	Farida	Pekalongan
Batang	Selasa	Pontianak
Bawah	Butir	Kamis
Dalam	Muka	Maret

Menurut Moeliono dan kawan-kawan jika kita perhatikan benar kategori nomina itu, baik yang dasar maupun yang turunan, maka akan kita sadari bahwa di balik kata itu terkandung pula konsep semantik tertentu. Nomina dasar umum *malam*, misalnya, tidak mempunyai ciri makna yang mengacu ke tempat. Sebaliknya, nomina dasar umum *meja* dan *rumah* mengandung makna tempat. Dengan demikian, kita dapat membentuk kalimat seperti

Letakkanlah penamu di meja, tetapi tidak dapat membentuk kalimat **Letakkanlah penamu di malam*. Nomina dasar umum *malam*, *minggu*, dan *tahun* tidak memiliki ciri semantik yang mengacu pada tempat, tetapi mengacu pada waktu. Nomina seperti *pisau* dan *tongkat* memungkinkan kita mengacu pada alat untuk melakukan perbuatan.¹¹

2. Nomina Turunan

Nomina dapat diturunkan melalui afiksasi, perulangan, atau pemajemukan. Afiksasi nomina adalah suatu proses pembentukan nomina dengan menambahkan afiks tertentu pada kata dasar. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam penurunan nomina dengan afiksasi adalah bahwa nomina tersebut memiliki sumber penurunan seperti *kebesaran* memang diturunkan dari kata dasar *besar* sebagai sumbernya, tetapi *pembesaran* tidak diturunkan dari kata dasar yang sama, *besar*, tetapi dari verba *membesarkan*.

Sumber sebagai dasar penurunan nomina ditentukan oleh makna antar sumber tersebut menjadi turunannya. *Kebesaran* bermakna ‘keadaan *besar*’; karena itu, *kebesaran* diturunkan dari adjektiva *besar*. Akan tetapi, makna *pembesaran* berkaitan dengan perbuatan *membesarkan*, bukan dengan ‘keadaan *besar*’. Karena itu, *pembesaran* diturunkan bukan dari adjektiva *besar*, tetapi dari verba *membesarkan*.

Dalam bahasa Indonesia sering ada dua verba yang maknanya sangat dekat. Verba *membesarkan* dan *memperbesar*, misalnya sama-sama mengandung makna ‘menyebabkan sesuatu menjadi besar atau lebih besar’. Karena hal seperti ini, maka nomina turunan *pembesaran* tidak mustahil diturunkan baik dari verba *membesarkan* maupun *memperbesar*.

Sejauh mana kedekatan makna dua verba untuk menjadi sumber penurunan nomina tidak mudah ditentukan verba *menjual*, *menjualkan*, dan *menjual*, misalnya jelas mempunyai

¹¹ *ibid*, 216-221

makna yang berdekatan. Namun, nomina penjualan, harus dianggap sebagai turunan hanya dari verba menjual saja karenamakna penjualan tidak menyangkut pengertian benefaktif (menjualkan) maupun iteratif (menjual).

Dari contoh-contoh di atas tampaklah bahwa nomina turunan dibentuk dari verba atau adjektiva sebagai sumbernya. Hal ini terjadi bila nomina dari kelas kata yang lain tidak mempunyai verba. Nomina *perempatan*, misalnya diturunkan dari numeralia *empat*; demikian pula halnya dengan nomina *pertigaan* yang diturunkan dari numeralia *tiga*.¹²

Moeliono dan kawan-kawan membagi empat bentuk nomina reduplikasi atau perulangan nomina. 1) perulangan utuh, 2) perulangan salin suara, 3) perulangan sebagian, 4) pengulangan yang disertai pengafiksasian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nomina dari segi morfologis terdiri dari nomina dasar dan nomina turunan. Nomina dasar adalah nomina yang hanya terdiri dari satu morfem, sedangkan nomina turunan adalah nomina yang dapat diturunkan melalui proses afiksasi, perulangan, atau pemajemukan.

2.1.7 Perulangan Nomina

Perulangan atau reduplikasi adalah proses penurunan kata dengan perulangan, baik secara utuh maupun secara sebagian. Menurut bentuknya, reduplikasi nomina dapat dibagi menjadi empat kelompok: 1) perulangan utuh, 2) perulangan salin suara, 3) perulangan sebagian, 4) pengulangan yang disertai pengafiksasian. Contoh reduplikasi nomina menurut bentuknya.

1. Rumah-rumah
Buku-buku
Gunung-gunung

¹² *ibid*, 222

2. Warna-warni
Corat-coret
Sayur-mayur
3. Jaksa-jaksa tinggi
Surat-surat kabar
Orang-orang tua
4. Bangun-bangunan
Main-mainan

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perulangan nomina adalah proses penurunan kata dengan perulangan, baik secara utuh maupun secara sebagian.

2.1.6.1 Nomina Majemuk Dasar

Nomina majemuk dasar adalah nomina majemuk yang komponennya terdiri dari kata dasar.

Contoh:

Suami istri	Uang muka
Anak cucu	Doa restu

2.1.6.2 Nomina Majemuk Berafiks

Nomina majemuk berafiks adalah nomina majemuk yang salah satu atau kedua komponennya mempunyai afiks.

Contoh:

Sekolah *menengah*
Penyakit *menular*
Kakak *beradik*
Pekerjaan *sambilan*

2.1.6.3 Nomina Majemuk dari Bentuk Bebas dan Bentuk Terikat

Nomina majemuk tipe ini terdiri dari dua unsur, salah satu diantaranya adalah unsur terikat, yakni unsure yang tidak dapat berdiri sendiri. Dalam penulisan, nomina majemuk dituliskan menjadi satu kata.

Contoh:

Hipertensi	reboisas
Infrastruktur	prarencana
Kontraindikasi	nonkomunis
Semifinal	mahaguru
Subbab	pascapanen
Tritunggal	praduga

2.1.6.4 Nomina Majemuk Setara

Nomina majemuk setara atau koordinatif adalah nomina majemuk yang kedua komponennya memiliki kedudukan yang sama.

Contoh:

Suami istri
Anak cucu
Ibu bapak
Lalu lintas

2.1.6.5 Nomina Majemuk bertingkat

Nomina majemuk bertingkat adalah nomina majemuk yang salah satu komponennya berfungsi sebagai induk, sedangkan komponen lainnya menjadi pewatas.

Contoh:

Peran serta	anak kandung
Ganti rugi	sekolah menengah
Sepak bola	orang terpelajar
Uang muka	pedagang eceran

2.1.7 Frase Nominal

Sebuah nomina seperti buku dapat diperluas ke kiri atau ke kanan. Perluasan ke kiri dilakukan dengan meletakkan, misalnya, kata penggolongannya tepat di depannya dan kemudian didahului lagi dengan numeralia.

Contoh:

Numeralia	Penggolong	Nomina
Dua	buah	buku
Se	orang	teman
Beberapa	butir	telur

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Nomina majemuk dasar adalah nomina majemuk yang komponennya terdiri dari kata dasar, sedangkan nomina majemuk berafiks adalah nomina majemuk yang salah satu atau kedua komponennya mempunyai afiks. Ada pula nomina majemuk setara adalah nomina majemuk yang kedua komponennya memiliki kedudukan yang sama, sedangkan nomina majemuk bertingkat adalah nomina majemuk yang salah satu komponennya berfungsi sebagai induk, sedangkan komponen lainnya menjadi pewatas.

2.2 Kerangka Berpikir

Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. bahwa awal masa kanak-kanak adalah penguasaan pokok dalam belajar bicara dengan cara menambah kosakata, menguasai pengucapan kata-kata dan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat. Awal masa kanak-kanak umumnya terjadi perkembangan yang cepat.

Awal masa kanak-kanak umumnya merupakan saat berkembang pesatnya penguasaan tugas pokok dalam belajar berbicara, yaitu menambah kosa kata, menguasai pengucapan

kata-kata dan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat. Ada dua bukti yang dapat menjelaskan sebab-sebab yang penting mengapa anak-anak sekarang berbicara lebih baik daripada anak-anak seusianya pada masa lalu. perkembangan bahasa anak adalah kemampuan berbahasa seorang anak yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif dari masing-masing anak.

Hakikat nomina atau yang sering disebut juga kata benda dapat dilihat dari tiga segi, yakni segi semantik, segi sintaktis, dan segi morfologis. Terdapat tiga bentuk nomina secara semantic, sintaksis, dan morfologis. nomina dari segi semantis adalah kata yang mengacu pada binatang, manusia, benda, dan konsep atau pengertian. nomina dari segi sintaksis dapat dilihat berdasarkan posisi atau pemakaiannya pada tataran frase. Nomina dari segi morfologis terbagi dalam nomina turunan dan nomina dasar umum. Nomina dasar adalah nomina yang hanya terdiri dari satu morfem, sedangkan nomina turunan adalah nomina yang dapat diturunkan melalui proses afiksasi, perulangan, atau pemajemukan.

Dalam nomina terdapat perulangan nomina. Perulangan nomina adalah proses penurunan kata dengan perulangan, baik secara utuh maupun secara sebagian. Ada pula Nomina majemuk dasar adalah nomina majemuk yang komponennya terdiri dari kata dasar, sedangkan nomina majemuk berafiks adalah nomina majemuk yang salah satu atau kedua komponennya mempunyai afiks. Ada pula nomina majemuk setara adalah nomina majemuk yang kedua komponennya memiliki kedudukan yang sama, sedangkan nomina majemuk bertingkat adalah nomina majemuk yang salah satu komponennya berfungsi sebagai induk, sedangkan komponen lainnya menjadi pewatas.

2.3 Definisi Konseptual

Pemerolehan nomina adalah proses atau cara memperoleh sebuah bahasa yang dimulai sejak bayi. Nomina adalah sebuah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Jadi pemerolehan nomina proses memperoleh suatu kata yang menunjukkan orang, benda, binatang dan sebuah konsep, pengertian atau ide.

2.4 Definisi operasional

Pemerolehan nomina pada anak usia 3-5 tahun adalah pemerolehan dari tuturan yang dihasilkan anak usia tersebut dalam berkomunikasi pada setiap kata yang dihasilkan dan diperoleh nomina berdasarkan jenis-jenis nomina yaitu, nomina turunan, nomina reduplikasi, dan nomina sintaksis.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh informasi tentang jenis nomina pada tuturan anak usia 3-5 tahun.

3.2 Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di tempat tinggal informan, yaitu di Perumahan Kunciran Mas Permai, Tangerang.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang memerikan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat tertentu dan berdasarkan fakta-fakta yang terlihat sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode studi kasus yang termasuk dalam jenis penelitian deskriptif studi hubungan. Studi kasus sebagai bagian dari studi hubungan, merupakan penelitian yang memusatkan diri pada keutuhan suatu objek tertentu, dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Dalam studi kasus, data dikumpulkan, disusun, dipelajari dan dihubungkan satu dengan yang lain secara menyeluruh agar menghasilkan gambaran umum dari kasus yang diselidiki. Keberhasilan studi kasus akan tercapai apabila peneliti dapat mengembangkan hubungan yang baik dengan informan.

3.4 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah tiga kanak-kanak yang berusia 3-5 tahun. Penelitian ini menetapkan tiga anak usia 3-5 tahun di Perumahan Kunciran Mas Permai Tangerang sebagai informan. Tiga orang anak ini berkelahiran di Jakarta (Informan I), Medan (Informan II), dan Jakarta Infoman (III). Namun, mereka berbahasa pertama bahasa Indonesia dengan dialek Jakarta (Informan I dan II) dan bahasa Indonesia berdialek Medan (Informan III). Jenis kelamin anak, pendidikan, dan status sosial ekonomi tidak dibedakan dalam penelitian ini.

3.5 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada jenis nomina yang terdapat dalam tuturan anak usia 3-5 tahun di Perumahan Kunciran Mas Permai.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memperoleh data bahasa yang berupa ujaran melalui teknik rekam catat. Informan diminta bercerita tentang kegiatan yang dilakukan. Situasi dalam bercerita tersebut bersifat bebas dan santai. Bebas yang dimaksudkan adalah, objek penelitian ini tidak terikat oleh kata dan waktu, sedangkan santai yang dimaksud bahwa tes

tersebut tidak bersifat resmi sehingga anak dapat leluasa dan tidak tegang dalam menjawab pertanyaan.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, dari hasil ujaran informan yang telah direkam dan dicatat lalu ditranskripsikan kemudian dianalisis berdasarkan jenis nomina, yaitu nomina turunan, nomina reduplikasi, dan nomina sintaksis.

3.8 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, dibantu oleh tabel analisis kerja pemerolehan nomina pada tuturan anak usia 3-5 tahun dalam bertutur

Tabel 3.1 Pemerolehan Nomina Pada Tuturan Anak Usia 3-5 Tahun Dalam Bertutur.

No	Kalimat Tuturan	Nomina Turunan			Nomina Reduplikasi				Nomina Sintaksis			Keterangan
		Awalan	Akhiran	N	P. utuh	P. Salin suara	P. Sebagian	P. afiksasi	S	P	O	

3.9 Kriteria Analisis

Kriteria analisis yang digunakan untuk menganalisa data dalam penelitian ini adalah tuturan anak usia 3-5 tahun. Jenis kelamin dan status sosial anak tidak

ditentukan. Kriteria analisis dilihat dari jenis nomina pada tuturan yang dihasilkan anak. Jenis nomina tersebut terdiri dari

1. Nomina turunan dibagi menjadi dua yaitu awalan dan akhiran. Nomina turunan dapat diturunkan melalui afiksasi, perulangan atau pemajemukan. Contoh nomina turunan awalan seperti: *pedagang*, *petani*, *petinju*. Contoh tersebut merupakan awalan dari *pe-*. Nomina turunan akhiran umumnya diturunkan dari sumber verba walaupun kelas kata dasarnya adalah kelas kata lain. Contoh nomina turunan akhiran *-an*: *tabungan*, hasil dari sesuatu yang ditabung.
2. Nomina Reduplikasi adalah proses penurunan kata dengan perulangan, baik secara utuh maupun secara sebagian. Contoh perulangan utuh: *rumah-rumah*, contoh perulangan sebagian: *surat-surat kabar*, *jaksa-jaksa tinggi*.
3. Perulangan utuh adalah perulangan bentuk kata dasar maupun kata berimbuhan. Contoh: *rumah-rumah*, *toko-toko*
4. Perulangan salin suara adalah kata ulang yang mengalami perubahan bunyi pada akhir kata perulangan. Contoh: *sayur-mayur*, *bolak-balik*.
5. Perulangan sebagian adalah perulangan kata yang dialami oleh sebagian kata dasar atau pada awal suku kata dasar. Conyoh: *seseorang*, *lelaki*
6. Perulangan afiksasi adalah perulangan kata berimbuhan. Contoh: *buah-buahan*, *rumah-rumahan*.
7. Nomina sintaksis adalah dikemukakan berdasarkan posisi atau pemakaiannya pada tataran frasa. Sebagai inti frase, nomina menduduki bagian

utama, sedangkan pewartasnya berada di muka atau di belakangnya. Nomina sintaksis dapat dibagi menjadi Subjek, Predikat, dan Objek.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Pada bab penelitian ini, menganalisis data setiap informan dengan melihat jenis nomina, berdasarkan nomina turunan, nomina reduplikasi, dan fungsi sintaksis nomina yang dihasilkan mereka. Data penelitian diperoleh dari tuturan masing-masing informan yang berupa dialog. Penelitian ini tidak membagi dialog tersebut berdasarkan tema, maksudnya mengikuti kegiatan informan, lalu merekam dan bertanya dengan pertanyaan yang berhubungan dengan kegiatan yang dilakukannya. Dialog-dialog yang terjadi berkembang dengan sendirinya, sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan masing-masing informan. Oleh sebab itu, pertanyaan yang diajukan pun menjadi berbeda-beda sesuai dengan perkembangan dialog tersebut.

Hasil tuturan informan berjumlah 90 kalimat. Kalimat yang tidak mengandung nomina akan diabaikan karena tidak memiliki hubungan dengan topik penelitian ini. Akan tetapi, keseluruhan hasil tuturan para informan akan dilampirkan.

Jenis Nomina yang Dihasilkan Oleh Para Informan

Subkategorisasi	Informan 1					Informan II				Informan III			
	A	B	C	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D
Nomina terbilang													
Nomina yang menyatakan hal atau proses	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Nomina persona pertama	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Nomina menyatakan kekerabatan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Nomina menyatakan nama geografis	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Nomina menyatakan waktu	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Nomina persona orang ketiga	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Pada tabel di atas akan dijelaskan nomina yang dihasilkan oleh para informan. Informan I menghasilkan beberapa nomina dengan perincian:

1. Pada data I.2, 4, 6, 8, 29 ditemukan nomina menyatakan nama diri sebanyak 5 kata, yaitu Ulpa, Uyuti, Otik, Ambang, Ayu. Terdapat pada kalimat “*Ulpa*”, “*Pak Uyuti*”, “*Mbak Otik*”, “*Ambang*”, “*Ayu*”.
2. Pada data I. 4, 6, 14, 27 ditemukan nomina menyatakan kekerabatan sebanyak 4 kata, yaitu Ibu, pak, mbak, dedek. Terdapat pada kalimat ““*Pak Uyuti*”, “*Mbak Otik*”, “*ibu haus*”, “*Dedek*”.

3. Pada data I. 16, 20, 31, 33, 35, 37, 39, 41, 43, 45, 47, 49, 51, 53, 59, 61, 63, 65, 69, 71, 73, 75 ditemukan nomina dasar terbilang sebanyak 20 kata, yaitu tempat, bintang, alis, tangan, kaki, hidung, balon, kuku, rambut, kuping, lidah, pipi, lampu, papan, pisang, bubur, ikan, es krim, susu coklat. Terdapat pada kalimat “yupa ngeosok *jigi* (lupa menggosok *gigi*)”, “tepat tidungku (*tempat* tidurku)”, “intang ecil (*bintang* kecil)”, “ayis (*alis*)”, “idung (*hidung*)”, “kaki”, “nanang (*tangan*)”, “bayon (*balon*)”, “kuku”, “ambut (*rambut*)”, “uping (*kuping*)”, “jigi (*gigi*)”, “yidah (*lidah*)”, “pipi”, “yampu (*lampu*)”, “patan (*papan*)”, “picang (*pisang*)”, “atan ita (makan *ikan*)”, “ubung (*bubur*)”, “es skim pomi (*es krim pomi*)”, “cucu cocat (*susu coklat*)”

Informan II, menghasilkan beberapa nomina dengan perincian sebagai berikut:

1. Pada data II. 24, 60 terdapat nomina turunan terbilang akhiran *-an*, yaitu pada kata tabungan dan petasan. Terdapat pada kalimat “nabung, aku udah ambil *tabungan*”. Dan pada kalimat “biarin ka ini *petasan* kecil”.
2. Pada data II. 38, 66 terdapat nomina menyatakan hal atau proses, terdapat akhiran *-an* yaitu pada kata latihan dan omongan. Terdapat pada kalimat “latihan sama Riana Adit”. Dan pada kalimat “*iihh omongan Riko direkam*”.
3. Pada data II. 31, 34, 38, 42, 56 terdapat nomina menyatakan nama diri sebanyak 5 kata, yaitu Riko, Allan, Riana, Adit, Siska, Rizal. Terdapat pada kalimat: “boro-boro enggak pernah, emangnya *Riko* cewek”, “latihan

sama *Riana Adit*”, “Kak tahu nggak, *Siska* kan kalau diomongin Tim-tim pasti langsung marah”, males ah pencak silat pak *Rizal*nya gimana tuh”, “pergi ke rumah *Allan*”.

4. Pada data II. 6, 9, 10, 22, 28, 34 terdapat nomina menyatakan kekerabatan sebanyak 6 kata, yaitu ibu, kakak, adik, papa, pak, nenek. Terdapat pada kalimat: “diapain ya kata *ibu* di tabung lagi”, “*kakak* lagi pilek ya?”, “tinggal satu ibunya *papa*”, “males ah pencak silat *pak Rizal*nya gimana tuh”, “enakan di sini suruh *nenek* ke sini”
5. Pada data II. 42, 62 terdapat nomina persona orang ketiga sebanyak 2 kata, yaitu cewek dan mamang. Terdapat pada kalimat: “boro-boro enggak pernah, emangnya Riko *cewek*” dan “itu tadi beli di *mamang* depan”.
6. Pada data II. 12 terdapat nomina menyatakan nama geografis, sebanyak 1 kata, yaitu kata Medan. Terdapat pada kalimat “ya di *Medan*lah”.
7. Pada data II. 16 terdapat nomina yang menyatakan waktu sebanyak 1 kata, yaitu kata lebaran. Terdapat pada kalimat “cuman sekali, pas lagi *lebaran* pulang semuanya”.

Informan III, menghasilkan beberapa nomina dengan perincian sebagai berikut:

1. Pada data III. 14, 22 terdapat nomina reduplikasi utuh sebanyak 2 kata, yaitu pohon-pohon dan toko-toko. Terdapat pada kalimat “banyak *pohon-pohon*, ada danau ada istana ada rusa juga”, “ada *toko-toko*, mobil, motor, bis, kereta, bajay.”

2. Pada data III. 42 terdapat nomina terbilang *pe-*, pada sebanyak 1 kata, yaitu kata pencuri. Terdapat pada kalimat “polisi pake seragam, punya pistol buat tembakin *pencuri* ka”.
3. Pada data III. 30 terdapat nomina menyatakan nama diri sebanyak 1 kata, yaitu kata Krisna. Terdapat pada kalimat “tadi malam main *Krisna* ke rumah nonton Koko dan Nono”.
4. Pada data III. 4, 7, 26 terdapat nomina menyatakan kekerabatan sebanyak 3 kata, yaitu kak, nenek, mama. Terdapat pada kalimat “rumah *nenek* di Bogor”, “enggak ka, enggak boleh sama *mama*”, “seneng *kak*”
5. Pada data III. 40, 42 terdapat nomina persona orang ketiga sebanyak 2 kata, yaitu polisi dan pencuri. Terdapat pada kalimat “*polisi* pake seragam, punya pistol buat tembakin *pencuri* ka”.
6. Pada data III. 6, 12 terdapat nomina menyatakan nama geografis sebanyak 2 kata, yaitu Bogor dan Kebun raya. Terdapat pada kalimat “rumah nenek di *Bogor*” dan “ka, aku juga pergi ke Bogor, aku pergi ke *Kebun Raya*.”

4.1.1 Jenis Nomina yang Dihasilkan

A. Nomina Terbilang

Berdasarkan tabel 4.1 tentang jenis nomina yang dihasilkan oleh para informan, diperoleh hasil bahwa pada subkategorisasi nomina terbilang pada informan I dapat dijabarkan sebagai berikut:

Data I. 16, I. 18, I. 31, I. 33, I. 35, I. 37, I. 39, I. 41, I. 43, I. 45, I. 47, I. 49, I. 51, I. 53, I. 59, I. 63, I. 65, I. 71, I. 75. Informan I telah menemukan kata: tempat, bintang, alis, tangan, kaki, hidung, balon, kuku, rambut, kuping, lidah, pipi, lampu, papan, pisang, bubur. Berikut ini adalah kalimat percakapan informan 1 dengan ibunya:

- I. 15 Ibu: Membersihkan
- I. 16 Anak: Tepat tidungku (tempat tidurku).
- I. 17 Ibu: Nyanyi opo lagi yah?
- I. 18 Anak: Intang ecil (bintang kecil).
- I. 30 Ibu: Ini namanya apa?
- I. 31 Anak: Ayis (alis).
- I. 32 Ibu: Ini?
- I. 33 Anak: idung (hidung).
- I. 34 Ibu: Lah ini?
- I. 35 Anak: Kaki.
- I. 36 Ibu: Ini?
- I. 37 Anak: nanang (tangan).
- I. 38 Ibu: Kalau ini apa Ulfa?
- I. 39 Anak: Kaki.
- I. 40 Ibu: Lah ini apa fa?
- I. 41 Anak: Bayon. (balon).
- I. 42 Ibu: Ini?
- I. 43 Anak: kuku

- I. 44 Ibu: Ini fa?
- I. 45 Anak:ambut (rambut).
- I. 46 Ibu: Pinter. Ini?
- I. 47 Anak: Uping (kuping).
- I. 48 Ibu: Ini fa?
- I. 49 Anak: jigi (gigi).
- I. 50 Ibu: Lah ini?
- I. 51 Anak: yidah (lidah)
- I. 52 Ibu: Pinter, ini apa?
- I. 53 Anak: Pipi
- I. 59 Ibu: Itu namanya apa dek?
- I. 60 Anak: Yampu (lampu).
- I. 61 Ibu: Ini?
- I. 62 Anak: Patan (papan).
- I. 63 Ibu: Ini?
- I. 64 Anak: Picang (pisang).
- I. 65 Ibu: Ini?
- I. 66 Anak: Bayon (balon).
- I. 67 Ibu: Terus mam apa?
- I. 68 Anak: Ubung (bubur).
- I. 69 Ibu: Kalau es, seneng es apa?
- I. 70 Anak: Es skim pomi (es krim pop).
- I. 71 Ibu: Kalau susu?

I. 72 Anak: Cucu cocat (susu coklat).

B. Nomina yang Menyatakan kekerabatan

Berikut ini adalah kalimat percakapan informan II dengan ibunya yang menyatakan nomina persona:

I. 1 Ibu: Dedek namanya siapa?

I. 2 Anak: Ulpa.

I. 3 Nomina yang menyatakan kekerabatan

I. 4 Ibu: uhhh pinter, Nama bapakne ulfa siapa?

I. 5 Anak: Pak Uyuti.

I. 6 Ibu: Mbak e Ulfa siapa namane?

I. 7 Anak: Mbak Otik.

I. 8 Ibu: Lah Masne Ulfa?

I. 9 Anak: Mas Ambang.

Dari percakapan antara Ulfa dan ibunya, terdapat beberapa jenis nomina diantaranya nomina dasar dan nomina dasar khusus (nomina turunan) yang terdiri dari nomina persona pertama nama diri, nama kekerabatan, penyebutan orang ketiga, nomina terbilang. Terdapat pula nomina menduduki fungsi sebagai subjek. Berikut ini penjelasan jenis nomina yang dihasilkan oleh informan 1.

A. Nomina Dasar Khusus (nomina turunan):

1. Pada data ditemukan 9 kata dengan perincian:

- 1) Nomina menyatakan nama diri: I.2, 4, 6, 8, 29, yaitu *Ulfa, Uyuti, Otik, Ambang, Ayu.*
- 2) Nomina menyatakan kekerabatan: I. 4, 6, 14, 27, yaitu *ibu, pak, mbak, dedek.*

2. Nomina persona pertama hanya menemukan satu kata, yaitu *aku.*

Jenis nomina persona pertama dan nomina yang menyatakan kekerabatan banyak dipakai oleh informan 1 ketika menyebut nama dirinya sendiri dan ketika menyebut orang kedua dalam percakapan. Hal ini merupakan gejala bahasa anak-anak untuk mengganti kata penunjuk orang dengan mengurangi pemakaian kata ganti. Anak-anak cenderung tidak menggunakan kata *saya* untuk menyebut dirinya, dan mereka tidak banyak menggunakan kata ganti orang ketiga baik tunggal maupun jamak, melainkan cenderung menyebut nama pelaku seperti *Ulfa, Ayu,* dan lain-lain, ataupun status dalam keluarga, seperti *adik, ibu, bapak, mbak,* dan lain-lain.

3. Nomina dasar terbilang, pada data ditemukan 16 kata data I. 16, 20, 31, 33,

35, 37, 39, 41, 43, 45, 47, 49, 51, 53, 59, 61, 63, 65, 69, 71, 73, 75, yaitu:

tempat, bintang, alis, tangan, kaki, hidung, balon, kuku, rambut, kuping, lidah, pipi, lampu, papan, pisang, bubur.

Tabel 1

Jenis Nomina yang Dihasilkan Informan 1

Subkategorisasi	Nomina Dasar	Nomina Dasar Khusus (nomina turunan)
Nomina Terbilang		
Nomina menyatakan nama diri		-
Nomina menyatakan kekerabatan	-	-
Nomina persona tunggal		-
Nomina sintaksis menduduki fungsi subjek		-

3.1.2 Jenis Nomina yang Dihasilkan

Dari percakapan antara Riko dan Peneliti sendiri, terdapat beberapa jenis nomina diantaranya nomina dasar khusus (nomina turunan) terbilang akhiran *-an* dan nomina dasar khusus (nomina turunan) yang menyatakan hal atau proses

akhiran *-an*. Nomina dasar yang terdiri atas nomina persona nama diri, nomina yang menyatakan kekerabatan, nomina yang menyatakan penyebutan orang ketiga, nomina terbilang, nomina yang mengacu nama geografis, nomina yang menyatakan waktu, dan nomina majemuk dasar. Jenis nomina yang dihasilkan informan II sangat bervariasi. Berikut ini penjelasan jenis nomina yang dihasilkan oleh informan II.

Berdasarkan tabel 4.1 tentang jenis nomina yang dihasilkan oleh para informan, diperoleh hasil bahwa pada subkategorisasi nomina terbilang pada informan II dapat dijabarkan sebagai berikut:

A. Nomina Terbilang

Data II. 24 dan II. 61 terdapat nomina terbilang tabungan dan petasan.

II. 24 Fiena: Riko di sekolah nabung gak?

II. 25 Riko: Nabung, aku udah ambil tabungan.

II. 60 Fiena: Enggak ko, ngewarnainnya gak dilanjutin ko?

II. 61 Riko: Biarin ka. Ka ini petasan kecil.

B. Nomina Hal atau Proses

Data II. 38 dan II. 66 terdapat nomina yang menyatakan hal atau proses, pada kata latihan dan omongan. Berikut ini adalah kalimat percakapan peneliti dengan Riko informan II:

II. 37 Fiena: Latiannya sama siapa aja?

II. 38 Riko: Latihan bareng Riana, Adit.

II. 65 Fiena: masih sekolah kakak.

II. 66 Riko: iiihh omongan Riko direkam.

C. **Nomina Persona Pertama**

Data II. 31, 34, 38, 42, 56 terdapat nomina menyatakan nama diri, yaitu Riko, Allan, Riana, Adit, Siska, Rizal. Berikut ini adalah percakapan peneliti dengan Riko Informan II:

II. 30. Fiena: ooh gitu, ibu kemana?

II. 31 Riko: Pergi ke rumah Allan .

II. 32 Fiena: kata mama Riko ikut pencak silat?

II. 33. Riko: males ah pencak silat pak Rizalnya gimana tuh.

II. 34 Fiena: Latiannya sama siapa aja?

II. 37 Riko: Riana, Adit.

II. 41 Fiena: Kalau main karet jago ya?

II. 42 Riko: boro-boro nggak pernah, emangnya Riko cewek.

II. 55 Fiena: Yaudah Riko pulang ke kampung naik pesawat aja.

II. 56 Riko: enakan di sini suruh neneknya ke sini. Kak tahu nggak, Siska kan kalau diomongin Tim-tim langsung marah

D. Nomina yang Menyatakan Keekerabatan

Data II. 6, 9, 10, 22, 28, 34 terdapat nomina menyatakan keekerabatan sebanyak 6 kata, yaitu ibu, kakak, adik, papa, pak, nenek. Berikut ini adalah percakapan peneliti dengan Riko Informan II:

II. 5 Fiena: Yang bener inget?

II. 6 Riko: Bener. Dua-duanya juga masih inget. Kakak lagi pilek ya?

II. 8 Fiena: Iya nanti. Kakek sama nenek masih ada ko?

II. 9 Riko: Tinggal satu, ibunya papa.

II. 21 Fiena: Kakak Riko kelas berapa?

II. 22 Riko: kalo kakak sekolahnya di SMP 2 kelas dua. Kalo adik belum sekolah.

II. 27 Fiena: Uangnya mau dipakai buat apa?

II. 28 Riko: Diapain ya.. kata ibu ditabung lagi.

II. 33 Fiena: kata mama Riko ikut pencak silat?

II. 34 Riko: males ah pencak silat pak Rizalnya gimana tuh.

E. Nomina Persona Orang Ketiga

Data II. 42, 63 terdapat nomina persona orang ketiga, yaitu cewek dan mamang. Berikut ini adalah percakapan peneliti dengan Riko informan II:

II. 41 Fiena: Kalau main karet jago ya?

II. 42 Riko: boro-boro nggak pernah, emangnya Riko cewek.

II. 62 Fiena: Beli dimana?

II. 63 Riko: Itu tadi beli di mamang depan.

F. Nomina yang Menyatakan Geografis

Data II. 12 terdapat nomina menyatakan nama geografis, yaitu kata Medan.

II. 11 Fiena: Tinggal dimana?

II. 12 Riko: Ya di Medanlah.

G. Nomina yang Menyatakan Waktu

Data II. 16 terdapat nomina yang menyatakan waktu, yaitu kata lebaran.

II. 15 Fiena: Riko udah pernah pulang ke kampung?

II. 16 Riko: Cuman sekali, pas lagi lebaran pulang semuanya.

A. Nomina Dasar Khusus (nomina turunan)

1. Nomina terbilang II. 24, 60, yaitu akhiran *-an*, pada data ditemukan 2 kata, yaitu *tabungan* dan *petasan*.
2. Nomina yang menyatakan hal atau proses II. 38, 66, yaitu akhiran *-an*, pada data ditemukan 2 kata, yaitu *latihan* dan *omongan*.

B. Nomina Dasar yang terdiri atas:

1. Pada data ditemukan 15 kata dengan perincian:

- 1) Nomina menyatakan nama diri II. 31, 34, 38, 42, 56, yaitu *Riko, Allan, Riana, Adit, Siska, Rizal*.
- 2) Nomina menyatakan kekerabatan II. 6, 9, 10, 22, 28, 34, yaitu *ibu, kaka, adik, papa, pak*.
- 3) Nomina persona orang ke tiga II. 42, 62, yaitu *cewek, mamang*.
- 4) Nomina menyatakan nama geografis II. 12, yaitu *medan*.
- 5) Nomina yang menyatakan waktu II. 16, yaitu *lebaran*.

Informan II banyak menggunakan jenis nomina nama diri ketika menyebut dirinya (Riko sebagai orang pertama) dan ketika menyebut orang kedua dalam percakapannya (teman-temannya). Hal ini merupakan gejala bahasa anak-anak untuk mengganti kata penunjuk orang dengan mengurangi pemakaian kata ganti. Anak-anak cenderung untuk tidak menggunakan kata *saya* untuk menyebut dirinya, dan mereka tidak banyak menggunakan kata ganti orang ketiga baik secara tunggal maupun jamak, melainkan cenderung menyebutkan nama pelaku,

seperti *Allan, Siska, Adit* dan lain-lain ataupun status dalam keluarga, seperti *adik, kaka, ibu, papa*.

2. Nomina persona pertama hanya menemukan satu kata II. 72, yaitu *aku*.
3. Nomina persona ketiga hanya menemukan satu kata II. 56, yaitu *neneknya*
4. Nomina dasar terbilang, hanya menemukan 7 kata II. 2, II. 8, II. 14, II. 30, II. 44, II. 50, yaitu *gambar, obat, kaki, mobil, coklat, rumah, pesawat, bus*.

C. Nomina Majemuk Dasar

Pada data hanya menemukan 1 kata II. 34, yaitu *pencak silat*.

Tabel II

Jenis Nomina yang Dihasilkan Informan II

Subkategorisasi	Nomina Dasar	Nomina Turunan	Nomina Majemuk Dasar
Nomina terbilang			
Nomina yang menyatakan hal atau proses			
Nomina persona tunggal nama diri		-	-

Nomina persona orang ketiga		-	-
Nomina menyatakan kekerabatan		-	-
Nomina nama geografis		-	-
Nomina menyatakan waktu		-	-

4.1.3 Jenis Nomina yang Dihasilkan

Berdasarkan tabel 4.1 tentang jenis nomina yang dihasilkan oleh para informan, diperoleh hasil bahwa pada subkategorisasi nomina terbilang pada informan II dapat dijabarkan sebagai berikut:

A. Nomina Terbilang

Data III. 42, yaitu pencuri. Berikut ini adalah percakapan peneliti dengan Faizal informan III:

III. 41 Fiena: Kenapa mau jadi polisi?

III. 42 Faizal: Polisi pake seragam, punya pistol buat tembakin pencuri ka.

B. Nomina yang Menyatakan nama Diri

Data III. 30 terdapat nomina menyatakan nama diri, yaitu kata Krisna. Berikut ini adalah percakapan peneliti dengan Faizal informan III:

III. 29 Fiena: Kamu gak main sama teman-teman?

III. 30 Faizal: Tadi malam main Krisna ke rumah nonton Koko dan Noni.

C. Nomina yang Menyatakan Keperabatan

Data III. 4, 7, 26 terdapat nomina menyatakan keperabatan, yaitu kak, nenek, mama. Berikut ini adalah percakapan peneliti dengan Faizal informan III:

III. 3 Fiena: Wah asik dong, Udah pergi kemana aja sal?

III. 4 Faizal: Aku ke rumah nenek ka.

III. 6 Fiena: Ngapain aja di rumah nenek sal?

III. 7 Faizal: Main sama jagain nenek lagi sakit.

III. 25 Fiena: Naik delmannya gak sal?

III. 26 Faizal: Enggak ka, nggak boleh sama mama.

D. Nomina Persona Orang Ketiga

Data III. 40, 42 terdapat nomina persona orang ketiga, yaitu polisi dan pencuri. Berikut ini adalah percakapan peneliti dengan Faizal informan III:

III. 39 Fiena: Yaudah deh, Isal cita-citanya jadi apa?

III. 40 Faizal: Polisi

III. 41 Fiena: Kenapa mau jadi polisi?

III. 42 Faizal: Polisi pake seragam, punya pistol buat tembakin pencuri ka.

E. Nomina yang Menyatakan Nama Geografis

Data III. 6, 12 terdapat nomina yang menyatakan nama geografis, yaitu Bogor dan Kebun raya. Berikut ini adalah percakapan peneliti dengan Faizal informan III:

III. 5 Fiena: Dimana sal rumah neneknya?

III. 6 Faizal: Rumah nenek di Bogor

III. 11 Fiena: Baguslah kalau nenek udah sembuh.

III. 12 Faizal: Ka, aku juga pergi ke Bogor, aku pergi ke Kebun Raya.

F. Nomina Reduplikasi

Data III. 14, 22 terdapat nomina reduplikasi utuh, yaitu pohon-pohon dan toko-toko. Berikut ini adalah percakapan peneliti dengan Faizal informan III:

III. 13 Fiena: Ada apa aja di Kebun Raya sal?

III. 14 Faizal: Banyak pohon-pohon, ada danau, ada istana, ada rusa juga

III. 21 Fiena: Isal ke Bogor liat apalagi?

III. 22 Faizal: Ada toko-toko, mobil, motor, bis, kereta, bajay.

Dari percakapan antara Faizal dan Peneliti sendiri, terdapat beberapa jenis nomina diantaranya nomina dasar khusus (nomina turunan) dan nomina dasar nomina reduplikasi perulangan utuh Nomina dasar yang terdiri atas nomina persona nama diri, nomina yang menyatakan kekerabatan, nomina yang menyatakan penyebutan orang ketiga, nomina terbilang, nomina yang mengacu nama geografis, nomina yang menyatakan waktu, dan nomina majemuk dasar. Jenis nomina yang dihasilkan informan III sangat bervariasi. Berikut ini penjelasan jenis nomina yang dihasilkan oleh informan III.

A. Nomina Reduplikasi

Pada data percakapan informan ke III pada data ditemukan nomina reduplikasi perulangan utuh, III. 14, 22, yaitu *pohon-pohon, toko-toko*.

B. Nomina Dasar Khusus (nomina turunan)

1. Nomina terbilang awalan *pe-*, pada data ditemukan 1 kata III. 42, yaitu *pencuri*.

C. Nomina Dasar yang terdiri dari:

1. Pada data ditemukan 7 kata dengan perincian:

- 1) Nomina menyatakan nama diri III. 30 , yaitu *Krisna*.
 - 2) Nomina menyatakan kekerabatan III. 4, 7, 26: *nenek, mama, kakak*.
 - 3) Nomina persona orang ke tiga III. 40, 42, yaitu *polisi, pencuri*
 - 4) Nomina menyatakan nama geografis III. 6, III. 12, yaitu *Bogor, kebun raya*
2. Nomina persona pertama hanya ditemukan satu kata III. 4, yaitu *aku*.

Jenis nomina persona pertama dan nomina yang menyatakan kekerabatan banyak dipakai oleh informan III ketika menyebut nama dirinya sendiri dan ketika menyebut orang kedua dalam percakapan. Hal ini merupakan gejala bahasa anak-anak untuk mengganti kata penunjuk orang dengan mengurangi pemakaian kata ganti. Anak-anak cenderung tidak menggunakan kata *saya* untuk menyebut dirinya, dan mereka tidak banyak menggunakan kata ganti orang ketiga baik tunggal maupun jamak, melainkan cenderung menyebut nama pelaku seperti *Krisna*, dan lain-lain, ataupun status dalam keluarga, seperti *nenek, mama*, dan lain-lain.

3. Nomina dasar terbilang, pada data ditemukan 15 kata III. 4, III. III. 14, III. 18, III. 22, III. 24, III. 28, III. III. 42, yaitu: *rumah, pohon, danau, istana, rusa, toko, mobil, motor, bis, kereta, bajay, delman, meja, pistol, seragam*.

Tabel III

Jenis Nomina yang Dihasilkan Informan III

Subkategorisasi	Nomina Dasar	Nomina Turunan	Nomina Reduplikasi Utuh
Nomina terbilang			
Nomina persona tunggal nama diri		-	-
Nomina persona orang ketiga		-	-
Nomina menyatakan kekerabatan		-	-
Nomina nama geografis		-	-

4.2 Rangkuman Data Penelitian

Berdasarkan analisis data terhadap hasil tuturan ketiga informan tersebut, jenis informan yang dihasilkan oleh para informan adalah:

Informan 1 menghasilkan jenis nomina:

1. Nomina dasar khusus (nomina turunan) 9 kata terdiri dari atas nomina menyatakan nama diri, nomina menyatakan kekerabatan,
2. Nomina persona pertama 1 kata.
3. Nomina dasar terbilang 16 kata.

Informan II menghasilkan jenis nomina:

1. Nomina dasar khusus (nomina turunan) terdiri dari 4 kata yang menyatakan hal atau proses akhiran *-an*, dan nomina terbilang akhiran *-an*.
2. Nomina dasar sebanyak 15 kata yang terdiri atas nomina terbilang, nomina yang menyatakan hal atau proses, nomina persona tunggal, nomina persona orang ketiga, nomina yang menyatakan kekerabatan, nomina nama geografis, nomina menyatakan waktu.
3. Nomina majemuk dasar sebanyak 1 kata

Informan III menghasilkan jenis nomina:

1. Nomina dasar khusus (nomina turunan) sebanyak 1 kata yang terdiri dari nomina terbilang awalan *pe-*.
2. Nomina dasar sebanyak 7 kata yang terdiri dari nomina terbilang, nomina persona tunggal, nomina persona orang ketiga, nomina menyatakan nama geografis, nomina menyatakan kekerabatan.

Tabel 4

Jenis Nomina yang Dihasilkan Oleh Para Informan

Subkategorisasi	Informan 1				Informan II				Informan III			
	A	B	C	D	A	B	C	D	A	B	C	D
Nomina terbilang												
Nomina yang menyatakan hal atau proses	-	-	-	-		-	-	-		-	-	-
Nomina persona pertama		-	-	-		-	-	-		-	-	-
Nomina menyatakan kekerabatan		-	-	-		-	-	-		-	-	-
Nomina menyatakan nama geografis		-	-	-		-	-	-		-	-	-
Nomina menyatakan waktu		-	-	-		-	-	-		-	-	-
Nomina persona orang ketiga		-	-	-		-	-	-		-	-	-

Keterangan:

- A. Nomina Dasar
- B. Nomina Dasar Khusus (nomina turunan)
- C. Nomina Majemuk Dasar
- D. Nomina Reduplikasi Utuh

Dari keterangan di atas terlihat bahwa jenis nomina yang dihasilkan para informan sama. Hanya jumlah kata yang dihasilkan tiap jenis nomina yang berbeda. Perbedaan yang terlihat pada informan II menghasilkan nomina turunan akhiran *-an* dan Nomina majemuk dasar. Informan III menghasilkan nomina turunan awalan *pe-* dan nomina reduplikasi utuh. Masing-masing informan seperti yang peneliti jelaskan pada bagian deskripsi data penelitian, dialog percakapan yang terjadi oleh para informan berkembang dengan sendirinya, sesuai dengan pengetahuan, kemampuan, dan situasi pembicaraan. Jadi, pertanyaan yang peneliti ajukan berbeda-beda sesuai dengan perkembangan dialog tersebut.

4.3 Interpretasi Data Penelitian

Berdasarkan jenis nomina yang dihasilkan oleh ketiga informan akan diinterpretasikan data penelitian mengenai jenis nomina yang dihasilkan anak usia 3-5 tahun dari data yang terbesar sampai yang terkecil. Dapat diinterpretasikan Nomina dasar pada data penelitian mempunyai karakteristik berkaitan menyatakan nama diri, terbilang, kekerabatan, persona tunggal, hal atau proses, nama geografis, dan menyatakan waktu. Nomina dasar khusus (nomina turunan) mempunyai karakteristik yang berkaitan dengan nomina terbilang berakhiran *-an*, dan awalan *pe-*, menyatakan hal atau proses berakhiran *-an*. Nomina Informan 1 menghasilkan jenis nomina dasar khusus (nomina turunan) 9 kata terdiri dari atas nomina menyatakan nama diri, nomina menyatakan kekerabatan, nomina persona pertama 1 kata, nomina dasar terbilang 16 kata. Hal ini diinterpretasikan karena informan I yang masih berusia 3 tahun memiliki karakteristik yang tidak mudah

untuk diajak berkomunikasi. Informan II menghasilkan jenis nomina dasar khusus (nomina turunan) terdiri dari 4 kata yang menyatakan hal atau proses akhiran *-an*, dan nomina terbilang akhiran *-an*, nomina dasar sebanyak 15 kata yang terdiri atas nomina terbilang, nomina yang menyatakan hal atau proses, nomina persona tunggal, nomina persona orang ketiga, nomina yang menyatakan kekerabatan, nomina nama geografis, nomina menyatakan waktu, nomina majemuk dasar sebanyak 1 kata. Informan ke II yang berusia 5,6 tahun dapat diinterpretasikan memiliki karakteristik yang mudah diajak berkomunikasi namun masih memiliki *mood* yang kurang baik. Informan III menghasilkan jenis nomina dasar khusus (nomina turunan) sebanyak 1 kata yang terdiri dari nomina terbilang awalan *pe-*, nomina dasar sebanyak 7 kata yang terdiri dari nomina terbilang, nomina persona tunggal, nomina persona orang ketiga, nomina menyatakan nama geografis, nomina menyatakan kekerabatan. Informan ke III yang berusia 4,5 tahun memiliki karakteristik yang tidak terlalu sulit untuk diajak berkomunikasi.

Informan 1 berusia 3 tahun dalam pengucapan bahasa Indonesia masih kurang jelas. Jenis nomina yang banyak dihasilkan nomina dasar khusus yang terdiri dari nomina yang menyatakan nama diri, nomina kekerabatan, nomina persona pertama. Informan 1 juga menghasilkan nomina dasar terbilang yang cukup banyak. Informan II berusia 5,6 tahun dalam pengucapan bahasa Indonesia sangat lancar untuk anak seusianya. Informan II menghasilkan jenis nomina yang bervariasi. Jenis nomina yang paling banyak dihasilkan adalah nomina dasar terbilang. Selain itu, menghasilkan jenis nomina lain, seperti nomina dasar khusus yang menyatakan hal atau proses akhiran *-an* dan nomina terbilang menghasilkan

–an, nomina dasar terbilang yang menyatakan hal atau proses, nomina persona tunggal, nomina persona orang ketiga, nomina yang menyatakan kekerabatan, nomina nama geografis, nomina menyatakan waktu, nomina majemuk dasar. Terakhir adalah Informan III berusia 4,5 tahun menghasilkan jenis nomina dasar khusus yang terdiri dari nomina terbilang awalan *pe-*, nomina dasar terbilang, nomina persona tunggal, nomina persona orang ketiga, nomina menyatakan nama geografis, nomina menyatakan kekerabatan.

Nomina merupakan salah satu bentuk awal yang dikuasai anak. Selain itu, nomina memiliki perilaku yang unik dalam suatu kalimat, karena dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap. Jadi, hampir semua fungsi sintaksis dapat diduduki oleh nomina. Pada awal masa kanak-kanak merupakan perkembangan yang pesat dalam belajar berbicara. Anak usia 3-5 tahun sudah bisa menguasai pengucapan, menambah kosakata, dan menggabungkan kata-kata menjadi kalimat.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian tentang pemerolehan nomina pada tuturan anak usia 3-5 tahun diperoleh jenis nomina turunan, nomina reduplikasi, dan fungsi nomina dari segi sintaksis. Pembahasan tentang penelitian anak usia 3-5 tahun mengikuti kegiatan ketiga informan, lalu merekam dan bertanya. Dialog yang dihasilkan oleh ketiga informan kemudian ditranskripsikan.

Interpretasi terhadap data yang diperoleh dari ketiga informan, dapat diketahui bahwa jenis nomina yang dihasilkan bervariasi. Informan 1 berusia 3 tahun menghasilkan jenis nomina dasar khusus (nomina turunan) 9 kata terdiri dari atas nomina menyatakan nama diri, nomina menyatakan kekerabatan, nomina persona pertama 1 kata, nomina dasar terbilang 16 kata.

Informan II berusia 5,6 tahun menghasilkan jenis nomina dasar khusus (nomina turunan) terdiri dari 4 kata yang menyatakan hal atau proses akhiran *-an*, dan nomina terbilang akhiran *-an*, nomina dasar sebanyak 15 kata yang terdiri atas nomina terbilang, nomina yang menyatakan hal atau proses, nomina persona tunggal, nomina persona orang ketiga, nomina yang menyatakan kekerabatan, nomina nama geografis, nomina menyatakan waktu, nomina majemuk dasar sebanyak 1 kata.

Informan III berusia 4,5 tahun menghasilkan jenis nomina dasar khusus (nomina turunan) sebanyak 1 kata yang terdiri dari nomina terbilang awalan *pe-*, nomina dasar sebanyak 7 kata yang terdiri dari nomina terbilang, nomina persona tunggal, nomina persona orang ketiga, nomina menyatakan nama geografis, nomina menyatakan kekerabatan.

Hasil tuturan yang dihasilkan oleh ketiga informan berjumlah 90 kalimat yang mengandung nomina. Ketiga informan juga menghasilkan banyak klausa, kalimat responsif. Data yang diperoleh merupakan tuturan masing-masing informan yang berupa dialog. Penelitian ini tidak membagi dialog tersebut berdasarkan tema, maksudnya peneliti mengikuti kegiatan informan, lalu

merekam dan bertanya dengan pertanyaan yang berhubungan dengan kegiatan yang dilakukannya. Dialog-dialog yang terjadi berkembang dengan sendirinya, sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan masing-masing informan. Oleh sebab itu, pertanyaan yang diajukan pun menjadi berbeda-beda sesuai dengan perkembangan dialog tersebut.

jenis nomina yang dihasilkan para informan sama. Hanya jumlah kata yang dihasilkan tiap jenis nomina yang berbeda. Perbedaan yang terlihat pada informan II menghasilkan nomina turunan akhiran *-an* dan Nomina majemuk dasar. Informan III menghasilkan nomina turunan awalan *pe-* dan nomina reduplikasi utuh. Masing-masing informan seperti yang peneliti jelaskan pada bagian deskripsi data penelitian, dialog percakapan yang terjadi oleh para informan berkembang dengan sendirinya, sesuai dengan pengetahuan, kemampuan, dan situasi pembicaraan. Jadi, pertanyaan yang diajukan berbeda-beda sesuai dengan perkembangan dialog tersebut.

Informan 1 dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia kurang lancar karena usia yang masih 3 tahun. Dialog yang terjadi antara informan 1 dan ibunya terjadi tanpa direncanakan. Informan II usia 5,6 tahun dalam berkomunikasi sangat lancar dalam kegiatan sehari-hari informan menggunakan bahasa Indonesia dengan keluarga dan teman-temannya. Hanya saja, kedua orang tuanya menggunakan bahasa batak dalam berkomunikasi dirumah. Informan III usia 4,5 tahun dalam berkomunikasi pun sudah lancar.

dalam kegiatan sehari-hari informan menggunakan bahasa Indonesia dengan keluarga dan teman-temannya.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini dapat diselesaikan, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Kekurangan terjadi karena adanya keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian. Dalam melakukan analisis, penelitian ini dilakukan semaksimal mungkin dalam menentukan analisis yang tepat, namun kemungkinan perbedaan analisis dengan peneliti yang lain sangat mungkin terjadi. Adapun beberapa kendala yang dihadapi dalam penelitian ini antara lain, usia informan yang masih kanak-kanak 3- 5 tahun sulit untuk mengeluarkan tuturan tanpa dipancing terlebih dahulu oleh peneliti, dan karena informan anak usia 3-5 tahun yang memiliki karakteristik dan “*mood*” yang tidak bisa diatur atau dirancang sehingga pengambilan data dilakukan dengan sangat alamiah mengikuti informan. Keterbatasan alat yang digunakan untuk mengambil sampel membuat peneliti hanya dapat memperoleh sampel dalam bentuk audio. Untuk tetap dapat mendapatkan keterangan nonverbal, peneliti melakukan pencatatan keterangan nonverbal sepanjang pengambilan sampel.

Ruang lingkup penelitian tentang pemerolehan nomina pada tuturan anak usia 3-5 tahun ini masih dapat diperluas. Penelitian ini masih terbatas pada pemerolehan nomina anak usia 3-5 tahun. Penelitian mengenai pemerolehan nomina anak usia 3-5 tahun masih bisa dikaitkan dengan aspek sintaksis, semantis, dan morfologi yang lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa ketiga informan dalam bertutur menggunakan nomina memiliki jenis nomina yang tidak berbeda. Para informan menghasilkan jenis nomina yang terdiri dari:

1. Nomina turunan yang terdiri atas, nomina terbilang awalan *pe-* dan akhiran *-an*, nomina yang menyatakan hal atau proses dan nomina terbilang.
2. Nomina dasar yang terdiri atas, nomina persona tunggal, nomina menyatakan kekerabatan, nomina persona orang ketiga, nomina terbilang, nomina majemuk dasar.
3. Nomina reduplikasi utuh
4. Nomina sintaksis menduduki fungsi subjek, predikat, objek.

Informan 1 berusia 3 tahun menghasilkan jenis nomina dasar khusus (nomina turunan) sebanyak 9 kata, terdiri atas nomina menyatakan nama diri, nomina menyatakan kekerabatan; nomina persona pertama sebanyak 1 kata; dan nomina dasar terbilang sebanyak 16 kata. Informan II berusia 5,6 tahun menghasilkan jenis nomina dasar khusus (nomina turunan) yang terdiri atas 4 kata yang menyatakan hal atau proses akhiran *-an*, dan nomina terbilang akhiran *-an*; nomina dasar sebanyak 15 kata yang terdiri atas nomina terbilang; nomina yang

menyatakan hal atau proses; nomina persona tunggal; nomina persona orang ketiga; nomina yang menyatakan kekerabatan; nomina nama geografis; nomina menyatakan waktu; nomina majemuk dasar sebanyak 1 kata. Informan III berusia 4,5 tahun menghasilkan jenis nomina dasar khusus (nomina turunan) sebanyak 1 kata yang terdiri atas nomina terbilang awalan *pe-*; nomina dasar sebanyak 7 kata yang terdiri atas nomina terbilang; nomina persona tunggal; nomina persona orang ketiga; nomina menyatakan nama geografis; nomina menyatakan kekerabatan.

5.2 Saran

Penelitian mengenai pemerolehan nomina pada tuturan anak usia 3-5 tahun ini masih terdapat keterbatasan. Oleh sebab itu, penelitian ini memberikan saran bagi peneliti sendiri, bidang ilmu, pembaca, peneliti selanjutnya agar kendala yang ditemukan dalam penelitian ini menjadi dapat diatasi. Penelitian ini menyarankan bagi:

1. Peneliti sendiri, untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang aspek Sintaksis, Semantik, dan Morfologis pada nomina yang dihasilkan anak usia 3-5 tahun.
2. Bidang ilmu, guru-guru dan penerbit buku, diharapkan agar mengetahui kata jenis apa yang sebaiknya pada anak didik yang sesuai dengan usia dan perkembangan bahasanya.
3. Pembaca dalam memahami maksud penguasaan nomina dan perilaku nomina pada anak usia 3-5 tahun dalam tuturannya.

4. Peneliti selanjutnya bisa juga menjangkau untuk usia selanjutnya, namun jika ingin mengkaji topik yang sama diharapkan harus memiliki kesabaran yang ekstra tinggi karena menghadapi sumber data atau informan yang masih kanak-kanak harus memiliki strategi yang dapat memikat anak-anak sebagai informan.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

Dardjowidjojo, Soenjono. 2010. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Harlock, Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga

Moeliono, Anton. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Santrock, John. 2011. *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika

Sisdiknas UU No. 20 tahun 2003

Soetjningsih, Christina. 2008. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenada Media Group

Tarigan, Henry. 1985. *Psikolinguistik Psikologi Keberbahasaan*. Bandung: Angkasa

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan IKIP. 1997. Jakarta

“Pemerolehan Fonologi Umur

HYPERLINK

"https://www.academia.edu/8894228/Pemerolehan_Fonologi_Umur_3_tahun"https://www.academia.edu/8894228/Pemerolehan_Fonologi_Umur_3_tahun

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Fiena Kristi Meka Hutabarat
Usia : 22 tahun
Tempat & Tgl Lahir : Jakarta, 3 Desember 1993
Status Pernikahan : Belum Menikah
Agama : Kristen Protestan
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Jl. Cendrawasih blok A38 No.7, Komp. Kunci Mas Permai Tangerang
Nomor Telepon : 081280212510
Alamat Surel : fienameka@yahoo.com

Pendidikan

1. Lulus dari SDK Sang Timur Karang Tengah, tahun 2006.
2. Lulus dari SMPN 105 Jakarta Barat, tahun 2009.
3. Lulus dari SMKN 30 Jakarta, tahun 2012.
4. Lulus dari Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, tahun 2016.

Seminar/Pelatihan

1. Program Table Manner (2010)
2. Trainee Hotel Jayakarta Jakarta Barat (2011)
3. Festival Musikalisasi Puisi Sastra Indonesia (2013)
4. Seminar Nasional “Pedang Pena” (2013)
5. Seminar “Gagas Media Goes To Campus” (2014)
6. Seminar “Mahasiswa Wirausaha” (2015)
7. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Negeri Jakarta (2015)

Keterampilan

1. Housekeeping
2. Mengoperasikan Microsoft Office
3. Aplikasi Internet

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Hormat saya,

(Fiena Kristi Meka Hutabarat)